

**PERAN SEKOLAH ACEH FLEXI SCHOOL DALAM PENINGKATAN
LITERASI MEMBACA ANAK MELALUI PROGRAM POJOK BACA**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Zahrina

NIM: 190503025

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi Ilmu Perpustakaan



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
DARUSSALAM-BANDA ACEH 2026**

PENGESAHAN PEMBIMBING

PERAN SEKOLAH ACEH FLEXI SCHOOL DALAM PENINGKATAN
LITERASI MEMBACA ANAK MELALUI PROGRAM POJOK BACA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri
Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S1) Dalam Ilmu Perpustakaan

Disusun Oleh:

Zahrina
190503025

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Ilmu Perpustakaan

Disetujui Untuk Dimunagasyahkan Oleh:

Pembimbing

Nurrahmi S.Pd., M.Pd
NIP. 197902222003122001

Disetujui Oleh:

Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan

Mukhtaruddin, S.Ag., M.LIS
NIP. 197711152009121001

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu Perpustakaan

Pada Hari/Tanggal

Rabu, 1 Juli 2026
16 Muharam 1448 H.

Darussalam – Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYA SKRIPSI

Ketua

Nurrahmi, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 197902222003122001

Sekretaris

Ade Nufus, S.I.P., M.A.
NIP. 199304042025052003

Penguji I

Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D.
NIP. 197101101999031002

Penguji II

Cut Putroe Yuliana, M.I.P.
NIP. 198507072019032017

جامعة الرانيري

A R - Mengetahui R Y

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Syarifuddin, M.Ag., Ph.D
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahrina

Nim : 190503025

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Ilmu Perpustakaan

Judul skripsi : Peran Sekolah Aceh Flexi School dalam Peningkatan Literasi Membaca Anak Melalui Program Pojok Baca

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah asli karya saya sendiri, dan jika kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini saya bersedia diberi sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh 1 Juli 2026

Yang membuat pernyataan

A R -



METERAI
TEMPEL

Zahrina

Nim. 190503025

ABSTRAK

Literasi membaca merupakan kemampuan dasar yang penting untuk mendukung proses belajar peserta didik. Sebagai sekolah inklusi, Aceh Flexi School menyediakan program pojok baca sebagai sarana untuk membiasakan peserta didik membaca serta meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran program pojok baca dalam meningkatkan literasi membaca anak di Aceh Flexi School. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas Ketua Yayasan Aceh Flexi School, kepala sekolah, dan guru yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pojok baca berperan dalam meningkatkan minat baca, pembiasaan membaca, dan kemampuan memahami bacaan peserta didik. Keberhasilan program didukung oleh ketersediaan pojok baca yang mudah diakses, koleksi bacaan yang beragam, lingkungan membaca yang nyaman, serta pelaksanaan kegiatan literasi secara rutin. Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan kemampuan membaca peserta didik, kebutuhan pendampingan bagi anak berkebutuhan khusus, dan keterbatasan koleksi bacaan yang sesuai. Secara keseluruhan, Aceh Flexi School telah berperan dengan baik dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik melalui program pojok baca meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya.

Kata kunci: Aceh Flexi School, literasi membaca, pojok baca, sekolah inklusi..



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan karunia-Nya berupa kesempatan, kesehatan, dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peran Sekolah Aceh Flexi School Dalam Peningkatan Literasi Anak Melalui Program Pojok Baca”. Shalawat dan salam juga penulis sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa umat manusia dari zaman Jahiliyah ke zaman Islamiyah yang kita nikmati saat ini.

Skripsi ini penulis susun untuk melengkapi sebagian syarat dalam menyelesaikan jenjang pendidikan Sarjana (S1) Pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan tak terhingga kepada:

1. Rektor, wakil rektor, dan segenap Sivitas Akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry.
3. Bapak Mukhtaruddin, S.Ag., M.LIS. selaku kepala Prodi Ilmu Perpustakaan, Bapak Mulkan Safri, M.IP. selaku sekretaris Prodi Ilmu Perpustakaan, dan staf Prodi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry.

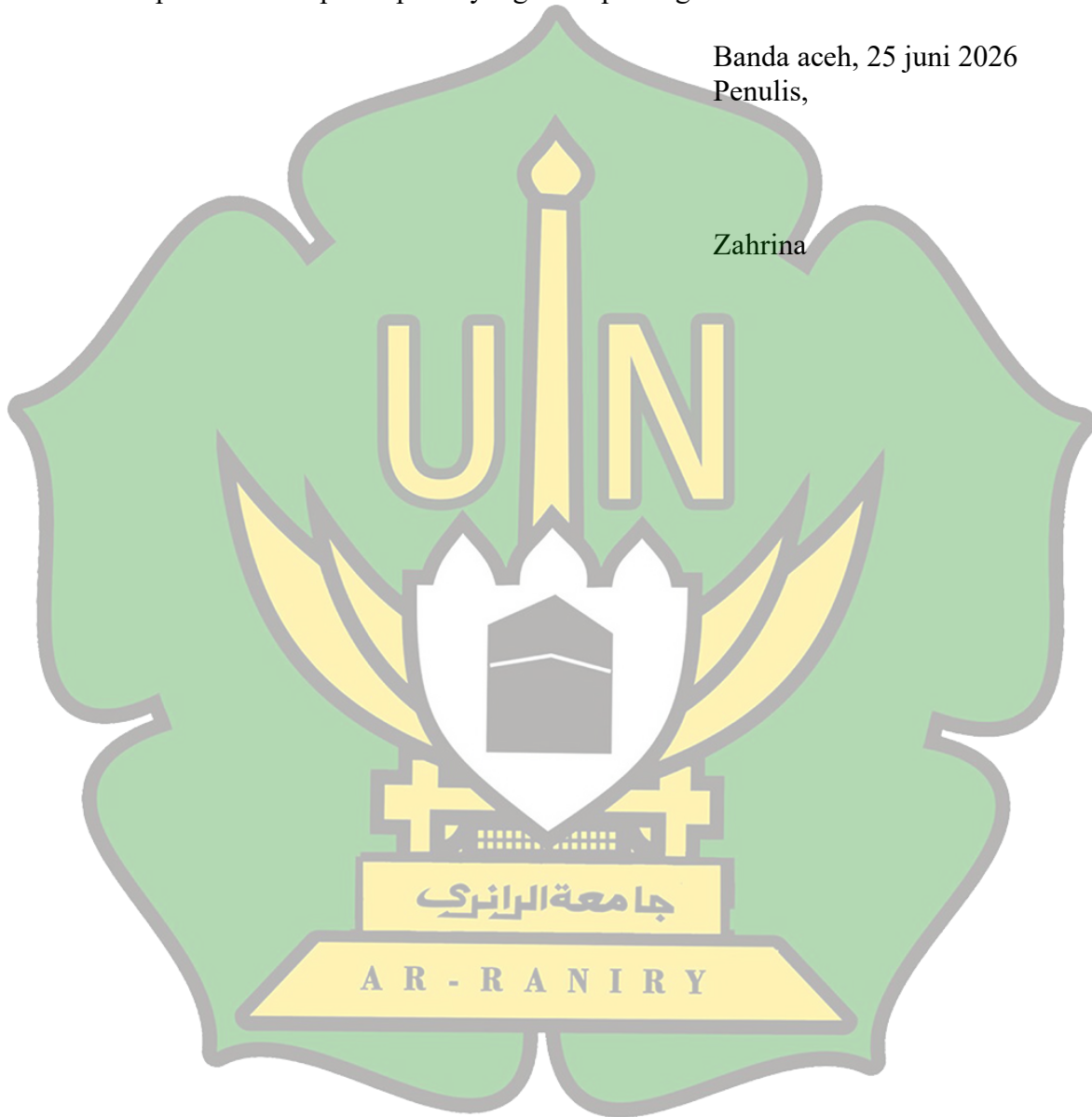
4. Ibu Nurrahmi, S.Pd.I, M.Pd. selaku pembimbing tunggal yang dengan kesabarannya telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, serta memberikan perhatian penuh dalam memberikan bimbingan selama proses penulisan skripsi.
5. Ibu Nurhayati Ali Hasan M.LIS. selaku penasehat akademik.
6. Bapak/Ibu dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan yang telah membekali kami dengan ilmu yang bermanfaat mulai dari awal semester hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
7. Ketua Yayasan, Ibu Esti Wulansari; Kepala Sekolah, Ibu Reza; serta guru wali yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan data yang akurat terkait penelitian yang penulis lakukan.
8. Terkhusus dan teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ayah Abdul Muis dan Ibu Darmina, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral maupun material, serta semangat kepada penulis. Kepada kakak Nurhawani, terima kasih atas doa, motivasi, dan dukungan yang selalu diberikan.
9. Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang tidak bisa penulis ucapkan satu persatu, terima kasih atas bantuan, semangat dan dorongan yang diberikan.
10. Sahabat seperjuangan dan teman-teman mahasiswa angkatan 2019 Program Studi Ilmu Perpustakaan yang telah kebersamaan penulis dan senantiasa memberikan bantuan, dukungan, dan semangat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Banda aceh, 25 juni 2026

Penulis,

Zahrina



DAFTAR ISI

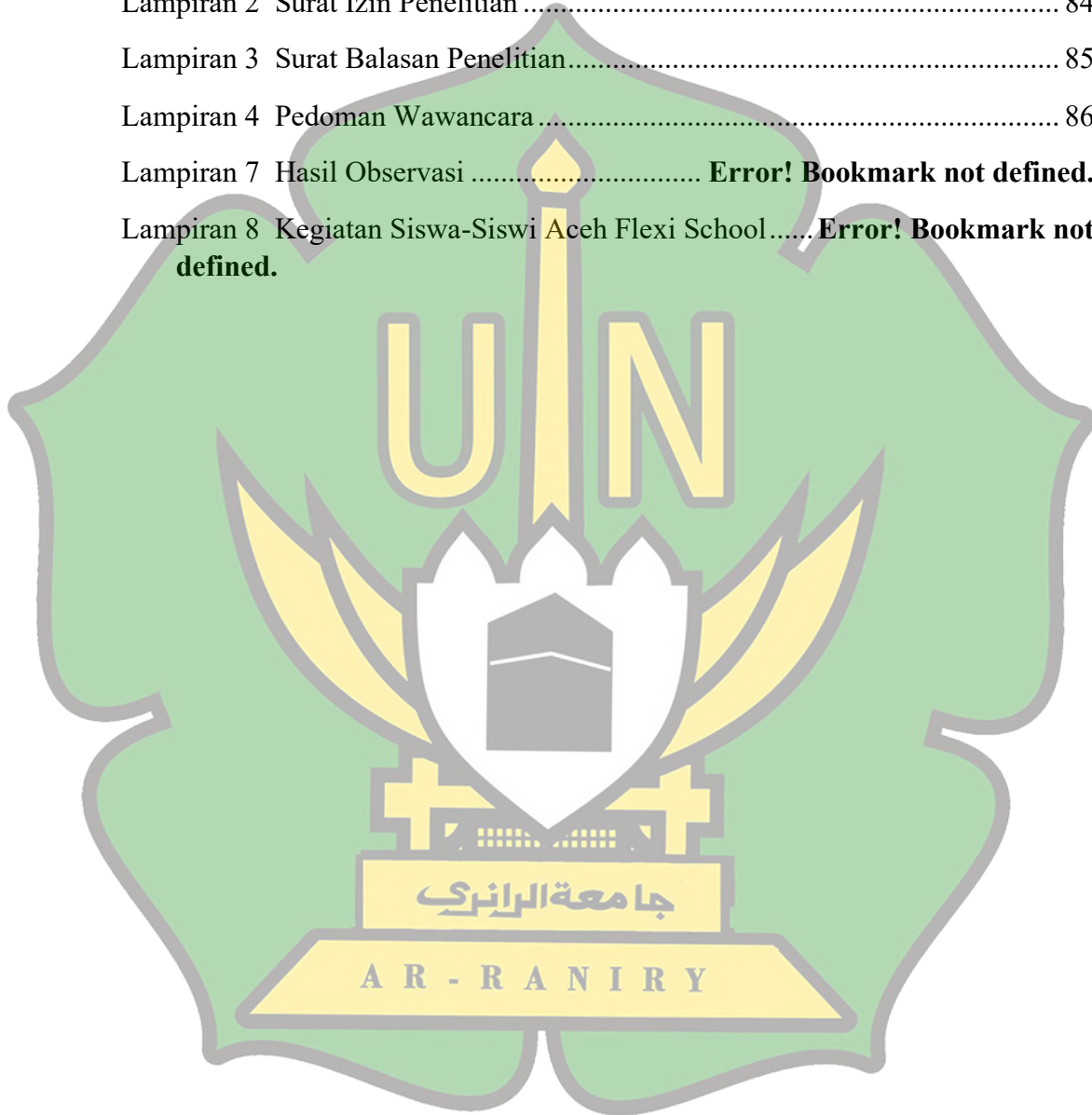
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah.....	6
BAB II.....	10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Kegiatan Literasi Disekolah Nonformal.....	13
C. Literasi Membaca.....	20
1. Pengertian Dan Manfaat Literasi Membaca	20
D. Pojok Baca.....	27
BAB III.....	32
METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi dan waktu penelitian.....	32
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
a. Wawancara	35
b. Observasi	36
c. Dokumentasi.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	37
BAB VI	39

HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
B. Hasil Penelitian.....	46
C. Pembahasan Peran Aceh Flexi School dalam Peningkatan Literasi Membaca Anak Melalui Program Pojok Baca.....	60
D. Literasi Membaca Anak di Sekolah Aceh Flexi School.....	64
E. Program Pojok Baca Sebagai Sarana Penguatan Literasi.....	68
F. Analisis Kendala Di Sekolah Aceh Flexi School Dalam Peningkatan Literasi Membaca Anak Melalui Program Pojok Baca.....	72
BAB V.....	74
PENUTUP	74
A. KESIMPULAN	74
B. SARAN.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	SK Pembimbing Skripsi Dari Dekan	83
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian	84
Lampiran 3	Surat Balasan Penelitian.....	85
Lampiran 4	Pedoman Wawancara.....	86
Lampiran 7	Hasil Observasi	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 8	Kegiatan Siswa-Siswi Aceh Flexi School.....	Error! Bookmark not defined.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi yang baik menjadi pondasi penting bagi kemajuan individu dan bangsa, serta membentuk masyarakat yang kritis, cerdas, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Literasi merupakan hal yang penting, karena setiap orang harus mempunyai kemampuan, serta sumber daya untuk memahami, menggunakan, dan merefleksikan teks tertulis untuk mencapai tujuan.¹ Literasi dapat menjadi keterampilan penting yang membuka gerbang ke berbagai peluang, baik dalam ranah personal maupun sosial. Menurut Maryono, Literasi berperan dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis, karena membaca merupakan keterampilan yang paling penting guna mencapai keterampilan yang lain.² Dengan demikian investasi pada peningkatan kemampuan literasi sejak dini adalah investasi krusial untuk masa depan individu dan kemajuan sebuah bangsa.

Literasi membaca sangat baik dikenalkan pada anak sejak usia dini, karena dengan literasi membaca yang kuat anak dapat mengakses informasi dan juga termotivasi untuk terus mencari, menggali, dan memperluas cakrawala pengetahuannya. Idris Kamah yang dikutip dalam Fadillah, menyatakan bahwa literasi membaca adalah perhatian atau kesukaan (kecenderungan hati untuk membaca), yang perlu di pupuk, dibina, diarahkan, dan di kembangkan sejak usia dini yang melibatkan peranan orang tua, masyarakat, dan sekolah.³

¹ Madu, F. J., & Jediut, "Membentuk Literasi Membaca pada Peserta Didik di Sekolah Dasar", *Jurnal Cakrawala Pendas*, vol.8, no.3, (2022). hal 631-647.

² ursapia Harahap dan Putri Chariolina Barus, "Analisis Literasi Informasi Reporter di Komunitas Pena Lingkar Toba Kelas Puisi," *Jurnal Pustaka Ilmiah*, vol. 9, no. 1 (2023), hal. 17.

³ Fadillah, *Dampak Program Bercerita (Storytelling) dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah (Analisis Teori Crow And Crow)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry), (2022).

Penerapan literasi berkaitan erat dengan ketersediaan sumber belajar. Sumber belajar adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar-mengajar.⁴ *Association for Communication Technology* (AECT) yang dikutip dalam Leni Fitrianti menyebutkan bahwa, pengertian sumber belajar adalah berbagai sumber baik itu berupa data, orang atau wujud tertentu dapat digunakan oleh siswa dalam belajar baik digunakan secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar.⁵ Jika dikaitkan dengan pengertian sumber belajar, maka pojok baca merupakan salah satu dari berbagai macam sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekolah dan memungkinkan guru dan murid dalam mengakses koleksi yang mengandung ilmu pengetahuan yang diperlukan.⁶

Menurut Uswatun Khasanah yang dikutip dalam A. E. Saputri, pojok baca merupakan sudut ruangan yang dipergunakan serta dilengkapi dengan buku-buku yang tertata rapi dan di desain menarik.⁷ Pojok baca adalah pemanfaatan berbagai sudut ruangan di sekolah sebagai tempat koleksi buku dan tulisan dari siswa di setiap kelas yang mudah diakses. Lokasi pojok baca biasanya dipenuhi oleh buku dan karya tulis siswa dengan dekorasi yang menarik dan dikreasikan sedemikian rupa sehingga menjadi ruangan yang unik dan menarik serta membuat peserta didik bersemangat untuk membaca dan menulis.⁸

Namun, pada kenyataannya, tingkat literasi membaca masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di satuan pendidikan yang menerapkan sistem pembelajaran fleksibel. Kondisi ini menuntut peran aktif seluruh warga sekolah dalam

⁴ Prastowo, A., "Sumber Belajar dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Profesional*, Vol. 3 No. 2, 2014, hlm. 108.

⁵ Leni Fitrianti, *Peran Pustakawan Sekolah dalam Memberdayakan Perpustakaan sebagai Sumber Belajar bagi Peserta Didik*, *Jurnal Islamika*, Vol. 7 No. 2 (2023).

⁶ Pionika, I., Afridha Sesrita, & Annissa Mawardini, "Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar di SDN Babakan Madang 01," *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 5 No. 3 (Sep 2022).

⁷ A. E. Saputri dan S. Rochmiyati, "Pemanfaatan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Vol. 11, No. 1, 2024, hlm. 255–267.

⁸ Mansyur, R. Rusdiah, T. Hidayat, dan A. Annisa, "Penggunaan Pojok Baca dalam Mengoptimalkan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, Vol. 10, No. 3, 2024, hlm. 2630–2638.

membangun budaya literasi yang berkelanjutan. Dalam hal ini, keberadaan pojok baca menjadi semakin penting sebagai sarana sederhana namun efektif untuk mendukung kegiatan literasi di sekolah, karena menyediakan bahan bacaan yang mudah dijangkau oleh peserta didik.⁹

Agar berfungsi secara optimal, pojok baca memerlukan pengelolaan yang baik. Pengelola pojok baca memiliki peran penting dalam mengatur, merawat, serta memperbaharui koleksi bacaan agar tetap menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa.¹⁰ Selain itu, pengelola pojok baca juga berperan sebagai penggerak program literasi melalui berbagai kegiatan, seperti membaca rutin, lomba literasi, bedah buku, dan pameran karya tulis siswa.¹¹ Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menumbuhkan minat baca serta menjadikan membaca sebagai kebiasaan dalam proses belajar.

Pojok baca juga berfungsi sebagai pusat sumber belajar dan pengembangan literasi peserta didik. Pada sekolah fleksibel seperti Aceh Flexi School, keberadaan pojok baca menjadi semakin penting karena dapat menjadi ruang alternatif pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik di kelas, tetapi juga sebagai pengelola pojok baca yang merancang, mengelola, serta melaksanakan berbagai program literasi membaca.

Pentingnya peran tersebut tidak terlepas dari karakteristik Aceh Flexi School sebagai lembaga pendidikan nonformal dengan sistem yang fleksibel. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal

⁹ R. M. Jupon dan E. S. Negara, "Pojok Baca sebagai Sarana Literasi Siswa Sekolah Dasar," *JECE (Journal of Ethics and Character Education)*, Vol. 2, No. 2 (2024), hlm. 53–60

¹⁰ S. N. I. Trisnawati, dkk., *Pojok Baca: Sukses Gerakan Literasi di Sekolah* (Penerbit Tahta Media, 2025).

¹¹ Kurniasih & Sani, *Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Kata Pena, 2017.

dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.¹² Oleh karena itu, Aceh Flexi School dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan nonformal, karena menyelenggarakan proses pembelajaran dengan pendekatan yang lebih menyesuaikan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik. Dengan karakteristik tersebut, keberadaan pojok baca menjadi semakin relevan sebagai sarana pendukung pembelajaran yang fleksibel dan berorientasi pada pengembangan literasi siswa.

Pojok baca Aceh Flexi School menyediakan koleksi bacaan yang beragam untuk mendukung pembelajaran serta pembentukan karakter siswa. Koleksinya meliputi buku-buku yang sesuai untuk anak dengan bahasa dan tampilan menarik, buku sirih yang mengisahkan kehidupan para nabi dan tokoh Islam sebagai teladan, serta koleksi keagamaan Islam seperti buku akidah, akhlak, fikih dasar, Al-Qur'an dan terjemahannya, serta tuntunan ibadah yang mudah dipahami. Selain itu, tersedia pula buku pendukung pelajaran yang bertujuan memperluas wawasan dan meningkatkan minat baca siswa.¹³

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa Aceh Flexi School sebagai sekolah inklusi telah menyediakan program pojok baca sebagai salah satu sarana pendukung kegiatan literasi membaca. Keberadaan pojok baca menjadi penting karena sekolah ini melayani peserta didik dengan karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam, termasuk anak berkebutuhan khusus yang memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan membaca. Meskipun demikian, belum diketahui secara mendalam bagaimana peran program pojok baca dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai peran program pojok baca dalam meningkatkan literasi membaca anak di Aceh Flexi

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78).

¹³ Wawancara Bersama kepala sekolah

School melalui penelitian yang berjudul **"Peran Sekolah Aceh Flexi School dalam Peningkatan Literasi Membaca Anak Melalui Program Pojok Baca."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran sekolah Aceh Flexi School dalam peningkatan literasi membaca anak melalui program pojok baca ?
2. Apa saja faktor kendala di sekolah Aceh Flexi School dalam peningkatan literasi membaca anak melalui program pojok baca.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran Aceh Flexi School dalam peningkatan literasi membaca anak melalui program pojok baca.
2. Apa saja faktor kendala di sekolah Aceh Flexi School dalam peningkatan literasi membaca anak melalui program pojok baca.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan praktis yang meliputi:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Sebagai bahan masukan dan wawasan intelektual dalam mengkaji peran pengelola perpustakaan dalam upaya peningkatan literasi membaca anak.
 - b) Menambah wawasan dan pemahaman akademis mengenai strategi dan upaya pengelolaan perpustakaan sekolah dalam menumbuhkan minat baca anak.
 - c) Menjadi bahan rujukan dan dasar teoritis bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji peran perpustakaan sekolah dalam peningkatan literasi membaca anak.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengambilan kebijakan terkait pengembangan fasilitas perpustakaan sebagai sarana pendukung pembelajaran dan budaya literasi
- b) Kepada penulis, hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai peran pengelola perpustakaan dalam upaya meningkatkan literasi membaca anak serta menjadi sarana penerapan teori keilmuan dalam bidang perpustakaan dan literasi.

E. Penjelasan Istilah

Sebelum membahas permasalahan dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis menjelaskan pengertian istilah-istilah yang tertera dalam judul skripsi ini, agar tidak terjadi kekeliruan yang dimaksud. Adapun istilah-istilah tersebut adalah:

1. Peran Sekolah Aceh Flexi School

Peran merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga yang memiliki kedudukan dan status sosial dalam suatu organisasi.¹⁴ Menurut Abu Ahmadi yang dikutip dalam Barri Jatimaihantoro, peran adalah suatu kompleks harapan terhadap cara individu bersikap dan bertindak dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹⁵ Dalam dunia pendidikan, peran tidak hanya berkaitan dengan tugas administratif, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran, mengarahkan

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 24.

¹⁵ Barri Jatimaihantoro, *Peran Dinas Perhubungan dalam Mendukung Peningkatan Pendapatan di Kabupaten Malang* (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2005), hlm. 15.

peserta didik, serta mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.¹⁶

Peran sekolah Aceh Flexi School dapat dipahami sebagai bentuk keterlibatan aktif sekolah dalam merancang, melaksanakan, dan mengembangkan proses pembelajaran serta program literasi. Peran ini mencerminkan bagaimana sekolah menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang menyediakan layanan belajar yang fleksibel dan berorientasi pada peserta didik.

Dengan demikian, peran sekolah Aceh Flexi School tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pengelolaan program dan penciptaan lingkungan belajar yang mampu mendukung peningkatan literasi membaca anak. Upaya yang dilakukan secara berkelanjutan ini diharapkan dapat menumbuhkan minat baca serta meningkatkan kemampuan literasi peserta didik secara optimal.

2. Literasi membaca anak

Literasi dapat dipahami sebagai kemampuan kognitif untuk membaca dan menulis. Literasi merupakan peristiwa sosial yang dilengkapi keterampilan-keterampilan untuk menciptakan dan menafsirkan makna melalui teks dan memerlukan serangkaian kemampuan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan.¹⁷ Literasi merupakan suatu kemampuan dalam mengakses, memahami, menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara.¹⁸

¹⁶ S. I. Basyori, *Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern*, Syntax Idea, Vol. 7, No. 4, 2025, hlm. 559–564.

¹⁷ Dedeh Kurniati, “Meningkatkan Kemampuan Literasi melalui Strategi Licalido (Lihat Baca Tulis Dongeng) di SDN Jatirahayu VIII,” *Literasi*, Vol. 13, No. 1 (2023), hlm. 262.

¹⁸ Pujiati, Dian, dkk. “Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar.” *Pedagogik: Journal of Islamic Elementary School*, Vol. 5, No. 1, 2022, hlm. 57–68.

Menurut Sudarso yang dikutip dalam Andriyani, literasi membaca merupakan salah satu aktivitas yang sangat kompleks, tidak hanya melibatkan kemampuan membaca, tetapi juga melibatkan kemampuan kognitif, kemampuan untuk mengamati dan kemampuan berkomunikasi.¹⁹ Budaya literasi perlu terus dilestarikan karena dengan begitu informasi dan pengetahuan anak akan semakin luas dan informasi maupun pengetahuan yang diperoleh tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat.²⁰ Literasi membaca perlu dilakukan sejak dini agar anak mendapatkan pembekalan sedini mungkin sehingga mengurangi resiko hambatan dalam Bahasa.²¹ Anak-anak usia muda cenderung mudah menyerap apa saja di masa perkembangan otaknya.²² Dengan adanya literasi ini terdapat penguatan pendidikan karakter dalam kemandirian, komitmen, kejujuran, dan juga tanggung jawab dalam siswa melakukan berbagai hal.²³

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kesimpulan bahwa literasi membaca merupakan kemampuan kognitif yang bukan hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, dan menafsirkan informasi melalui berbagai bentuk teks. Literasi membaca memiliki peran penting dalam memperluas wawasan, pengetahuan, dan kemampuan berbahasa anak, sehingga perlu ditanamkan sejak usia dini agar mendukung perkembangan kognitif dan meminimalkan hambatan di kemudian hari.

¹⁹ Komalasari, Andriyani Siti, dan Desmy Riani. "Edukasi Manfaat Literasi Membaca dan Menulis di SMK PGRI 3 Bogor." *Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya SINKRON*, Vol. 1, No. 2, 2023, hlm. 82–92.

²⁰ Dzulfikar Restu Afghani, dkk., "Budaya Literasi Membaca di Perpustakaan untuk Meningkatkan Kompetensi Holistik bagi Siswa Sekolah Dasar," *Buletin KKN Pendidikan*, Vol. 4, No. 2 (2022), hlm. 143–152.

²¹ Widodo, dkk., "Lingkungan Literasi di Rumah pada Anak Prasekolah," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 3, No. 1 (2021), hlm. 1–7.

²² Adyana Sunanda, dkk., "Revitalisasi Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca dan Budaya Literasi Siswa MI Muhammadiyah Jambangan, Sragen," *Buletin KKN Pendidikan* (2020), hlm. 63–68.

²³ Anjarwati, dkk., "Implementasi Literasi Digital dalam Upaya Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa," *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, Vol. 3, No. 2 (2022), hlm. 87–92.

3. Program Pojok Baca

Program Pojok Baca merupakan suatu kegiatan literasi yang dilaksanakan dengan pemanfaatan sudut ruang kelas yang digunakan untuk mendorong siswa secara rutin dan terstruktur membaca buku sehingga siswa akan terbiasa membaca.²⁴ Program ini dirancang sebagai upaya untuk menumbuhkan minat baca, membiasakan kegiatan membaca, serta mendukung pengembangan kemampuan literasi peserta didik dalam proses pembelajaran.²⁵ Program pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai sarana pendukung pembelajaran yang dikelola secara terencana melalui penyediaan bahan bacaan yang sesuai, penataan ruang yang menarik, serta pelaksanaan kegiatan literasi secara berkelanjutan.²⁶

Dalam konteks penelitian ini program pojok baca yang dimaksud adalah strategi sekolah Aceh Flexi School dengan pemanfaatan sudut ruang kelas untuk tempat membaca sehingga mendorong peserta didik agar aktif membaca dan mengembangkan kemampuan literasi dan mendukung kegiatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik di sekolah Aceh Flexi School.

²⁴ A. E. Saputri dan S. Rochmiyati, "Pemanfaatan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Vol. 11, No. 1, 2024, hlm. 255–267.

²⁵ A. Rahayu, A. Wahib, dan A. Besari, *Peningkatan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar melalui Pojok Baca*, *Open Community Service Journal*, Vol. 2, No. 2, 2023, hlm. 122–130.

²⁶ A. D. Lestari, A. S. Hartati, D. Lestari, dan D. Aldini, *Peran Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di SD Negeri 027950 Binjai*, *Mesada: Journal of Innovative Research*, Vol. 2, No. 2, 2025, hlm. 792–803.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka bertujuan untuk melihat dan membandingkan dengan penelitian sebelumnya, sehingga bisa menemukan perbedaan dari penelitian yang diteliti oleh penulis, tujuannya agar tidak ada penelitian yang serupa. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan tema tentang peran pengelola perpustakaan dalam peningkatan literasi membaca anak di sekolah fleksibel Aceh Flexi School.

Penelitian pertama dilakukan oleh Siti Masitoh pada tahun 2024 dengan judul *“Peran Perpustakaan dalam Menumbuhkan Literasi Informasi Bagi Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Mandailing Natal”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Perpustakaan dalam menumbuhkan kemampuan Literasi Informasi bagi anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mandailing Natal. Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Informasi dalam penelitian ini yaitu kepala perpustakaan SLB Mandailing Natal. Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perpustakaan dalam menumbuhkan literasi informasi harus memiliki ruang khusus yang bersih dan nyaman, mengatur seting duduk sebaik mungkin. Mengadakan program secara berjadwal, bekerja sama dengan guru dalam menggunakan sumber yang ada di perpustakaan sekolah. Perpustakaan yang ada di sekolah tersebut sangatlah penting, buku-buku yang ada pada saat ini telah cukup, dan dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan siswa. Faktor yang menjadi kendala pengelola perpustakaan sekolah luar biasa (SLB) Mandailing Natal dalam

menumbuhkan literasi informasi bagi siswa tunanetra yaitu kurangnya motivasi siswa, sumber daya manusia, dan sarana prasarana.²⁷

Penelitian kedua dilakukan oleh Fina Idamatussilmi pada tahun 2025 dengan judul *“Peran Perpustakaan Umum dalam Mengakomodasi Kebutuhan Anak Neurodivergent di Perpustakaan Jakarta-Cikini”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk fasilitas dan program yang telah disediakan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini yang dapat berperan dalam mengakomodasi kebutuhan anak-anak neurodivergent. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Informan dipilih melalui metode purposive sampling. Penjarangan data dilakukan dalam kurun waktu empat bulan sejak bulan Maret 2023 sampai Juni 2023 dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah pustakawan layanan anak penanggung jawab layanan inklusi, dan pendamping anak neurodivergent. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas dan program di Perpustakaan Jakarta-Cikini sudah berperan dalam mengakomodasi kebutuhan anak neurodivergent. Akomodasi berbagai permainan yang ada di Bilik Bercerita dan pelaksanaan beberapa program di Bilik Bermain yang berkaitan dengan aktivitas sensorik dan motorik mendukung kebutuhan anak neurodivergent. Dilaksanakan pula pelatihan terhadap staf perpustakaan demi melayani pemustaka disabilitas mental dan intelektual. Hambatan yang dialami oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini berupa anggaran untuk fasilitas yang dibutuhkan oleh pemustaka neurodivergent dan kesulitan menjadwalkan waktu pelatihan staf perpustakaan. Dengan ini, Perpustakaan Jakarta-Cikini diharapkan dapat memahami

²⁷ S. Masitoh, Monang, dan Yusniah, “Peran Perpustakaan dalam Menumbuhkan Literasi Informasi Bagi Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Mandailing Natal,” *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, Vol. 2, No. 4 (2024).

pentingnya akomodasi kebutuhan untuk anak neurodivergent sehingga dapat terus meningkatkan layanan.²⁸

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ika Juniyantri pada tahun 2025 dengan judul *“Peran Perpustakaan Sekolah dalam Memasyarakatkan Kegemaran Membaca bagi Siswa SDN Baru Ranji Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perpustakaan sekolah dalam memasyarakatkan kegemaran membaca bagi siswa SDN Baru Ranji Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, kepala perpustakaan, guru-guru, dan siswa kelas V dan VI. Data dianalisis secara tematik dengan menyoroti pola-pola yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah berperan sebagai pusat pembiasaan membaca melalui program unggulan Jam Baca Bersama yang dilaksanakan dua kali seminggu. Program ini berhasil meningkatkan minat baca siswa, didukung oleh antusiasme siswa yang tinggi, kerja sama guru, serta kebijakan sekolah yang mendukung kegiatan literasi. Namun, terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan koleksi buku, fasilitas ruangan yang belum ideal, waktu baca yang terbatas, sistem peminjaman yang masih terpusat, dan kurangnya tenaga pengelola perpustakaan. Upaya perbaikan terus dilakukan secara bertahap oleh pihak sekolah untuk mengoptimalkan peran perpustakaan dalam membangun budaya membaca.²⁹

²⁸ Fina Idamatussilmi dan Kiki Fauziah, “Peran Perpustakaan Umum dalam Mengakomodasi Kebutuhan Anak Neurodivergen di Perpustakaan Jakarta-Cikini,” *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan* 27, no. 2 (2025).

²⁹ Ika Juniyantri, *Peran Perpustakaan Sekolah dalam Memasyarakatkan Kegemaran Membaca bagi Siswa SDN Baru Ranji Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2025).

Ketiga penelitian di atas memiliki persamaan, yaitu sama-sama membahas peran fasilitas atau program literasi dalam meningkatkan kemampuan maupun minat membaca peserta didik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan objek kajian masing-masing penelitian. Penelitian Siti Masitoh berfokus pada peran perpustakaan sekolah dalam menumbuhkan literasi informasi bagi anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mandailing Natal. Penelitian Fina Idamatussilmi menitikberatkan pada peran perpustakaan umum dalam mengakomodasi kebutuhan anak neurodivergen melalui penyediaan fasilitas dan program layanan inklusif di Perpustakaan Jakarta-Cikini. Sementara itu, penelitian Ika Juniyanti lebih menekankan pada peran perpustakaan sekolah dalam memasyarakatkan kegemaran membaca melalui program *Jam Baca Bersama* di SDN Baru Ranji. Selain itu, terdapat perbedaan pada lokasi penelitian, subjek penelitian, serta bentuk program literasi yang diterapkan pada masing-masing lembaga. Namun, tujuan utama dari ketiga penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pelaksanaan serta peran fasilitas dan program literasi dalam meningkatkan minat membaca peserta didik.

B. Kegiatan Literasi Disekolah Nonformal

1. Pengertian Sekolah Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat.³⁰ Pendidikan nonformal memiliki landasan hukum yang kuat sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur pendidikan selain pendidikan formal dan informal yang

³⁰ D. B. Irsalulloh dan B. Maunah, *Peran Lembaga Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Indonesia*, *Pendidikas: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 2, 2023, hlm. 17–26.

dapat diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal bukan sekadar alternatif, tetapi merupakan bagian yang sah dan terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Pendidikan nonformal memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan belajar kepada masyarakat yang tidak dapat terpenuhi melalui pendidikan formal, serta mendukung terwujudnya pembelajaran sepanjang hayat.³² Pendidikan nonformal memiliki beberapa fungsi utama dalam sistem pendidikan. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, yaitu memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal. Selain itu, pendidikan nonformal juga berfungsi sebagai penambah, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang telah diperoleh melalui pendidikan formal.³³ Di samping itu, Kuntoro yang dikutip dalam A. Ahmad, menambahkan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap, yaitu melengkapi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang dihadapi.³⁴

2. Jenis-Jenis Sekolah Nonformal

Pendidikan nonformal memiliki beragam jenis yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat sepenuhnya dipenuhi oleh pendidikan formal. Keberagaman jenis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nonformal bersifat fleksibel dan mampu menyesuaikan dengan kondisi

³¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78).

³² M. A. AF, K. Nurfadilah, dan C. Hilman, *Pendidikan Luar Sekolah dalam Kerangka Pendidikan Sepanjang Hayat*, Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), Vol. 2, No. 2, 2022, hlm. 90–95.

³³ Z. Zaifullah, dkk., “Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal di Era Society 5.0,” *Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol. 3, No. 2 (2023), hlm. 14539–14549.

³⁴ A. Ahmad, A. J. T. Sari, A. H. Wardana, M. N. I. Rosyid, E. Widiyanto, dan A. Rasyad, *Tren Perkembangan Pendidikan Non-Formal*, JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik, Vol. 7, No. 2, 2022, hlm. 76–82.

serta kebutuhan peserta didik. Jenis-jenis pendidikan non formal tersebut meliputi pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berfungsi mengembangkan kemampuan dasar anak, pendidikan kesetaraan (Paket A, B, dan C) sebagai pengganti pendidikan formal, serta pendidikan kecakapan hidup yang membekali peserta didik dengan keterampilan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat pendidikan keterampilan, kursus, dan pelatihan kerja yang berfokus pada peningkatan kemampuan teknis, pendidikan keaksaraan untuk memberantas buta huruf, pendidikan pemberdayaan perempuan guna meningkatkan kemandirian, serta pendidikan kepemudaan yang bertujuan mengembangkan potensi generasi muda. Dengan adanya berbagai jenis tersebut, pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam memperluas akses pendidikan serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia.³⁵

Dengan demikian, keberagaman jenis pendidikan nonformal menunjukkan bahwa pendidikan ini mampu menjangkau berbagai kebutuhan belajar masyarakat secara luas dan adaptif. Keberadaannya tidak hanya menjadi alternatif, tetapi juga sebagai pelengkap dalam sistem pendidikan untuk memberikan kesempatan belajar yang lebih merata. Pendidikan nonformal berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mendukung terciptanya pemerataan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat.

3. Karakteristik Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari pendidikan formal, di antaranya bersifat fleksibel dan inklusif. Karakteristik ini menjadi kekuatan utama pendidikan nonformal dalam menjangkau berbagai kebutuhan belajar masyarakat yang beragam. Fleksibel

³⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

merupakan salah satu ciri utama pendidikan nonformal, di mana proses pembelajaran tidak terikat secara kaku oleh waktu, tempat, maupun kurikulum. Pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kondisi peserta didik, sehingga memberikan kebebasan dalam menentukan metode, materi, serta strategi pembelajaran yang digunakan.³⁶ Pembelajaran fleksibel merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan dan penyesuaian dalam proses belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kondisi peserta didik.³⁷ Dengan karakteristik tersebut, pembelajaran fleksibel diharapkan mampu menciptakan proses belajar yang lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna, serta dapat mendukung pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Selain itu, pendidikan nonformal juga bersifat inklusif, yaitu memberikan kesempatan kepada semua individu untuk memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Pendidikan nonformal terbuka bagi siapa saja, termasuk anak berkebutuhan khusus maupun masyarakat dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam.³⁸ Sehingga mampu mengurangi diskriminasi dengan memungkinkan anak-anak dengan dan tanpa disabilitas untuk tumbuh bersama. Dalam pelaksanaannya, pendekatan inklusif dilakukan dengan menyesuaikan metode pembelajaran dan lingkungan belajar agar dapat diakses oleh seluruh peserta didik.

Dengan demikian, karakteristik pendidikan nonformal yang adaptif dan terbuka menjadikannya mampu menjawab kebutuhan belajar yang beragam dalam masyarakat. Pendekatan yang menyesuaikan dengan kondisi peserta didik serta

³⁶ K. O. Tunas dan R. D. H. Pangkey, "Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas," *Journal on Education*, Vol. 6, No. 4 (2024), hlm. 22033.

³⁷ M. Marhamah dan Z. Zikriati, *Mengenal Kebutuhan Peserta Didik di Era Kurikulum Merdeka*, Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 1, No. 1, 2024, hlm. 89–106.

³⁸ R. S. A. Widhiati, E. Malihah, dan S. Sardin, *Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan*, *Jurnal Paedagogy*, Vol. 9, No. 4, 2022, hlm. 846–857.

memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Hal ini tidak hanya mendukung perkembangan potensi peserta didik secara optimal, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil dan merata.

4. Peran Sekolah Nonformal Dalam Kegiatan Literasi

Sekolah nonformal memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan literasi, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Menurut Irsalulloh yang dikutip dalam Aulia, lembaga pendidikan memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik, termasuk dalam aspek literasi.³⁹ Ada beberapa peran sekolah nonformal dalam kegiatan literasi, diantaranya :

a. Sebagai Fasilitator Literasi

Dalam kegiatan literasi, peran fasilitator diwujudkan melalui penyediaan buku dan berbagai sumber bacaan, serta memberikan akses terhadap taman bacaan atau pojok literasi yang dapat digunakan oleh peserta didik. Selain itu, sekolah nonformal juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang mampu mendorong minat membaca. Ketersediaan fasilitas tersebut memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah mengakses sumber belajar dan mengembangkan kemampuan membaca secara mandiri. Ramandanu menyatakan bahwa pemanfaatan pojok baca sebagai sarana literasi dapat meningkatkan minat baca serta memudahkan peserta didik dalam mengakses bahan bacaan.⁴⁰ Dengan demikian, peran sekolah

³⁹ J. Aulia, *Peran Lembaga Pendidikan dalam Sistem Pendidikan (Lembaga Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat)*, Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Pendidikan, Vol.1, No.3, Juni, 2025, hlm. 70–81.

⁴⁰ F. Ramandanu, “Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa,” *Mimbar Ilmu* , Vol. 24, No.1, 2019, hlm. 10–19.

nonformal sebagai fasilitator menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan literasi.

b. Sebagai Motivator

Sekolah nonformal juga berperan sebagai pembimbing dan motivator dalam kegiatan literasi, yaitu membantu peserta didik dalam memahami isi bacaan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam hal ini, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pemberi dorongan yang mampu menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca secara berkelanjutan. Peran tersebut sejalan dengan pendapat M. A. Sanjani yang menyatakan bahwa guru memiliki tugas dan peran penting dalam meningkatkan proses belajar, termasuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran. Melalui bimbingan dan motivasi yang diberikan, peserta didik menjadi lebih percaya diri serta terlibat secara aktif dalam kegiatan literasi.⁴¹ Oleh karena itu, peran sebagai pembimbing dan motivator memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas literasi membaca peserta didik.

c. Sebagai Penyedia Lingkungan Literasi

Sekolah nonformal juga berperan sebagai penyedia lingkungan literasi dengan menciptakan suasana belajar yang kaya akan teks dan mendukung kegiatan membaca. Lingkungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan berbagai bahan bacaan, seperti buku cerita, buku pengetahuan, maupun media literasi lainnya yang mudah diakses oleh peserta didik. Selain itu, penataan ruang belajar yang menarik, seperti adanya pojok baca atau area khusus membaca, juga dapat meningkatkan minat dan kenyamanan peserta didik dalam membaca. Farida Ramandanu yang menyatakan bahwa pemanfaatan sudut baca atau pojok baca di kelas dapat menjadi sarana

⁴¹ MA Sanjani, "Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar," *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No.1, 2020, hlm. 35–42.

efektif dalam menumbuhkan minat membaca dan menciptakan lingkungan literasi yang kondusif.⁴² Lingkungan yang mendukung tersebut memungkinkan peserta didik untuk lebih sering berinteraksi dengan bahan bacaan, sehingga dapat menumbuhkan kebiasaan membaca secara berkelanjutan.

d. Sebagai Penghubung dengan Komunitas

Sekolah nonformal juga berperan sebagai penghubung dengan komunitas dalam mendukung kegiatan literasi. Dalam pelaksanaannya, sekolah mewujudkan kerja sama dengan masyarakat serta berbagai pihak terkait dalam kegiatan literasi. Keterlibatan komunitas tersebut dapat berupa partisipasi dalam kegiatan membaca, penyediaan bahan bacaan, maupun dukungan terhadap pengembangan program literasi di sekolah. Wibowo menyatakan bahwa keberadaan komunitas baca memiliki peran penting dalam meningkatkan minat membaca melalui penguatan literasi dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Selain itu, kerja sama dengan komunitas juga dapat memperluas jangkauan kegiatan literasi sehingga tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi dapat berkembang di lingkungan masyarakat.⁴³ Dengan demikian, peran sekolah nonformal sebagai penghubung dengan komunitas menjadi penting dalam menciptakan dukungan yang berkelanjutan terhadap peningkatan literasi membaca peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sekolah nonformal memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mendukung

⁴² F. Ramandanu, “Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa,” *Mimbar Ilmu* , Vol. 24, No.1, 2019, hlm. 10–19.

⁴³ HFP Wibowo, Y. Winoto, dan UL Khadijah, “Strategi Penguatan Literasi Informasi dan Tren Komunitas Baca terhadap Minat Baca di Bandung,” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* , Vol. 5, No.1, 2026, hlm. 11081–11091.

peningkatan literasi membaca peserta didik. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyediaan fasilitas, tetapi juga mencakup pengelolaan kegiatan, pendampingan proses belajar, serta penciptaan lingkungan yang mendukung tumbuhnya minat baca. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak dan adanya inovasi dalam pelaksanaan program turut memperkuat keberhasilan kegiatan literasi. Oleh karena itu, keberadaan sekolah nonformal menjadi salah satu faktor kunci dalam membentuk budaya literasi yang berkelanjutan serta meningkatkan kemampuan membaca peserta didik secara optimal.

C. Literasi Membaca

1. Pengertian Dan Manfaat Literasi Membaca

Secara sederhana literasi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menyikapi berbagai informasi yang ada dalam masyarakat. Menurut Riley yang dikutip dalam Frita Dewi Lestari, literasi merupakan dasar keberhasilan dalam pembelajaran. Hubungan antara keberhasilan pembelajaran dengan tingkat melek huruf terjadi proses pembelajaran.⁴⁴ Teori literasi dini (*early literacy*), literasi multimodal (*multimodal literacy*) memandang kemampuan membaca pada anak tidak hanya diartikan sebagai kemampuan mengenali dan memahami teks tertulis, tetapi juga kemampuan memaknai berbagai bentuk informasi, seperti gambar, simbol, warna, ekspresi wajah, tata letak, dan media visual lainnya.⁴⁵ Teori ini sangat relevan karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan cara belajar yang berbeda. Anak dengan hambatan intelektual lebih mudah memahami informasi melalui ilustrasi sederhana dan pengulangan, anak dengan autisme cenderung lebih responsif terhadap

⁴⁴ Frita Dewi Lestari dkk, "Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar". Jurnal Bsicedu, vol. 5, no. 6, 2021, hlm.5088.

⁴⁵ Gunther Kress, *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication* (London: Routledge, 2010), hlm. 1–5.

gambar, simbol, dan media visual, sedangkan anak dengan hambatan pendengaran lebih mengandalkan gambar, tulisan, dan ekspresi wajah dalam memahami makna.⁴⁶

Penyediaan pojok baca yang dilengkapi buku bergambar, warna yang menarik, tata letak yang jelas, serta pendampingan guru dalam kegiatan membaca merupakan bentuk penerapan literasi multimodal yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Literasi membaca di sekolah inklusi tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca teks, tetapi juga pada kemampuan memahami informasi melalui berbagai bentuk representasi makna sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama dalam kelas yang sama tanpa adanya diskriminasi. Sekolah inklusi harus mampu menyesuaikan lingkungan belajar, kurikulum, metode pembelajaran, serta sarana dan prasarana agar sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.⁴⁷

Literasi sangat penting kenalkan pada anak karena dapat menjadi fondasi utama bagi perkembangan kognitif dalam masyarakat mereka di masa depan. Resti Yulia juga menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan baca tulis sesuai tahap perkembangan anak dalam rangka membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi sehingga anak diharapkan bisa mengolah informasi, menyimpulkan dan membuat keputusan sikap yang akan dipakainya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Literasi sangat berperan

⁴⁶ Ledya Oktavia Liza, dkk, *Dasar-Dasar Anak Berkebutuhan Khusus* (Pekanbaru: LPPM Universitas Lancang Kuning, 2024), hlm

⁴⁷ Hamidulloh Ibda, "Ekologi Perkembangan Anak, Ekologi Keluarga, Ekologi Sekolah dan Pembelajaran," *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan* 4, no. 2 (2022): 75–93

⁴⁸ Resti Yulia & Delfi Eliza, "Pengembangan Literasi Bahasa Anak Usia Dini." *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 5 No. 1, (2021), 54-55.

dalam perkembangan kognitif (baca, tulis, hafalan, berhitung) dan intelektual (IQ) anak usia dini, hal tersebut bertujuan untuk : a. Simpan memori pengetahuan, b. Dapat pengetahuan baru, c. Pahami makna mendalam, dan d. Tingkat pengetahuan.⁴⁹

Literasi sejak dini dapat ditumbuhkan dikalangan masyarakat dengan menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan informasi masyarakat di sekitar sehingga komunitas dapat menjadi fasilitator, motivator dan mediator bagi masyarakat yang ingin mencari, memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.⁵⁰ Undang – Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, Pasal 48 mengisyaratkan bahwa literasi membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.⁵¹ Literasi sejak dini berupaya untuk menghasilkan pembaca dan penulis yang mahir dan cerdas dalam hal intelektual, emosi, dan spiritual. Seorang anak yang terbiasa menulis dan membaca akan mengembangkan kreativitasnya, berpikir kritis dan logis, serta mampu menemukan solusi dari setiap masalah yang dihadapinya.⁵²

Pembiasaan literasi dapat mengembangkan ketertarikan pada minat baca buku. Prinsip-prinsip literasi membaca anak agar kecakapan literasi anak tercapai secara optimal dilakukan dengan :⁵³

- a) Pentingnya literasi komunikasi anak jenjang prabaca dan pembaca dini. Kosakata natural dapat ditingkatkan anak dengan berbicara.

⁴⁹ Rohim,dkk, "Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar." Jurnal Review Pendidikan Dasar, vol.6, no.3 (2020), 230-237.

⁵⁰ Alya Almuafiq, 'Gerakan Literasi Masyarakat Komunitas Boetta Ilmoe di Kabupaten Bantaeng', Repository UIN Alauddin Ma, 2019. pp. 1–76.

⁵¹ Aryatama, F. M. Implementasi Kewajiban dan Kewenangan Pemerintah Provinsi Bante Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan (Bachelor's thesis, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

⁵² Parapat, dkk, "Mengoptimalkan Pengenalan Literasi Pada Anak Sejak Usia Dini: Menumbuhkan Keterampilan Membaca dan Menulis." Jurnal Raudhah, vol.11, no.1 (2023).

⁵³ Lestarinigrum, "Pra Literasi Sebagai Implementasi Metode Bermain Untuk Anak Usia Dini.", Journal Of Social Science Research, vol. 4, no..1 (2024): 7069-7081.

Sehingga anak paham materi yang tersaji di buku, lagu, dan informasi. Pembaca yang baik jika anak terampil dan tumbuh komunikasi berbicara dengan baik.

- b) Literasi bersifat kontekstual dan terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari. Contoh identifikasi huruf atau kata di kenali saat anak diajak jalan-jalan guru atau orang tua.

literasi mempunyai tujuan dan manfaat yang penting bagi anak, karena literasi di usia dini adalah faktor utama yang membentuk kecerdasan, karakter, dan kemampuan berpikir kritis anak di masa depan. Literasi sejak usia dini sangat penting karena menjadi fondasi bagi perkembangan kognitif dan peningkatan kecerdasan intelektual (IQ) anak. Selain manfaat intelektual, literasi juga menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis anak, sehingga mereka mahir dalam memecahkan masalah.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Membaca

Kemampuan literasi membaca anak dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri seperti kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi, ketekunan, sikap, kebiasaan membaca, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu tersebut seperti sekolah yang seadanya, bahan bacaan yang sudah usang bahkan beberapa tidak layak pakai, rendahnya dorongan dari guru, tidak dorongan dari orang tua, orang tua yang tidak memfasilitasi dikarenakan ekonomi kurang, tidak ada perhatian orang tua terhadap minat membaca anak.⁵⁴

⁵⁴ Siregar, & Halimah Tusaddiyah, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 2, no. 2 (2024), hlm. 215–226.

Akhadiah mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi literasi membaca diantaranya sebagai berikut :⁵⁵

a. Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap literasi membaca, motivasi untuk membaca dapat dibedakan berdasarkan sumbernya. Dalam hal ini ada motivasi yang bersifat intrinsik, yaitu yang bersumber pada membaca itu sendiri, dan informasi ekstrinsik yang sumbernya terletak diluar membaca itu.

b. Lingkungan

Keluarga orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya literasi membaca akan berusaha agar anak-anaknya memiliki kesempatan untuk belajar membaca. Kebiasaan orangtua membacakan cerita untuk anak-anak yang masih kecil merupakan usaha yang besar sekali artinya dalam menumbuhkan minat baca maupun perluasan pengalaman serta pengetahuan anak.

c. Bahan Bacaan

Bahan bacaan akan mempengaruhi minat maupun kemampuan pemahaman. Bahan bacaan yang terlalu sulit untuk seseorang akhirnya akan mematahkan selera untuk membaca.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, kemampuan literasi membaca anak adalah hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aset penting anak seperti kecerdasan, minat, motivasi, dan kondisi fisik. Di sisi lain, faktor eksternal didominasi oleh peran lingkungan keluarga yaitu dorongan orang tua, kondisi ekonomi,

⁵⁵ Akhadiah, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2016), hlm. 24–25.

dan kebiasaan sulit. Dengan demikian, kunci untuk meningkatkan literasi membaca terletak pada penguatan motivasi anak dan penyediaan lingkungan rumah dan sekolah yang mendukung secara memadai.

4. Upaya Peningkatan Literasi Membaca

Upaya peningkatan literasi membaca anak harus dilakukan secara menyeluruh, karena literasi membaca berpengaruh besar terhadap kesuksesan anak sehingga perlu ditumbuhkan sejak dini. Beberapa program yang dapat dilakukan adalah :⁵⁶

1. Membaca buku cerita/pengayaan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan membaca yang dapat dilakukan adalah membacakan buku dengan nyaring (read aloud) dan membaca dalam hati (sustained silent reading/SSR). Contohnya : Membacakan nyaring, membaca dalam hati.
2. Memperkaya koleksi bacaan untuk mendukung kegiatan 15 menit membaca. Sarana literasi mencakup perpustakaan sekolah, Sudut Baca Kelas, dan area baca.
3. Memfungsikan lingkungan fisik sekolah melalui pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah, antara lain perpustakaan, sudut buku kelas, area baca, kebun sekolah, kantin, UKS, dll. Untuk menumbuhkan minat baca warga sekolah, sarana prasarana ini dapat diperkaya dengan bahan kaya teks.
4. Melibatkan komunitas di luar sekolah dalam kegiatan 15 menit membaca dan pengembangan sarana literasi, serta pengadaan buku-buku koleksi perpustakaan dan sudut buku kelas.
5. Memilih buku bacaan yang baik.

⁵⁶Dewi Utama Faizah, *dkk, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 9.

Dengan demikian, Upaya peningkatan literasi membaca anak perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan melalui berbagai strategi yang saling mendukung, sehingga mampu menumbuhkan minat baca sekaligus meningkatkan kemampuan literasi anak secara optimal. Upaya ini juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik dari lingkungan sekolah maupun luar sekolah, agar proses pembiasaan membaca dapat berjalan dengan baik. Selain itu, lingkungan yang kondusif dan ketersediaan sumber belajar yang memadai turut berperan penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan literasi. Oleh karena itu, sinergi antara program, fasilitas, dan peran pendidik menjadi kunci dalam membentuk budaya literasi yang kuat sejak dini.

5. Indikator Literasi Membaca

Literasi membaca bukan hanya bisa membaca kata-kata, tetapi kemampuan untuk menggunakan bacaan. Menurut Somadayo Seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut :⁵⁷

- a. Kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis. Artinya anak mampu menangkap makna dari setiap kata dan istilah yang disampaikan.
- b. Kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat. Artinya anak dapat memahami makna implisit dan eksplisit dari kata atau kalimat yang digunakan.
- c. Kemampuan membuat kesimpulan, artinya menemukan simpulan dari bacaan yang dipahami. Siswa dapat menangkap ide yang disampaikan penulis, baik yang tertuang dalam bacaan maupun tidak.

⁵⁷ Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 111.

Bahkan, membaca juga menjadi jembatan untuk menangkap arah pembicaraan.

D. Pojok Baca

1. Pengertian dan Pojok Baca

Pojok ialah tempat pemanfaatan ruang yang digunakan untuk keperluan. Sedangkan, pojok baca merupakan salah satu program yang dirancang oleh pemerintah melalui Pendidikan dimana terdapat tempat khusus yang disediakan untuk siswa membaca, menulis. Program tersebut sangat bermanfaat bagi siswa karena diarahkan untuk produktif dalam hal membaca. Pojok baca ialah pojok atau sudut tempat siswa untuk membaca, dimana terdapat buku-buku pendidikan dan tulisan dari siswa di setiap kelas. Lokasi pojok baca biasanya dipenuhi oleh buku-buku dan karya tulis siswa dengan dekorasi yang menarik dan terbuat dari bahan-bahan dan peralatan yang mudah diperoleh kemudian dikreasikan sedemikian rupa sehingga menjadi ruangan yang unik dan menarik serta membuat peserta didik bersemangat untuk membaca dan menulis.⁵⁸

Lingkungan literasi di sekolah dapat dibentuk dan dimulai dari masing-masing kelas, seperti pembuatan pojok baca. Pojok baca merupakan sudut atau ruang khusus yang dimanfaatkan sebagai tempat membaca dan menyediakan berbagai bahan bacaan yang menarik serta mudah diakses oleh peserta didik.⁵⁹ Pojok baca dibuat dikelas masing-masing agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk fokus dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan literasi. Pojok baca

⁵⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016).

⁵⁹U. Mansyur, R. Rusdiah, T. Hidayat, dan A. Annisa, *Penggunaan Pojok Baca dalam Mengoptimalkan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*, Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, Vol. 10, No. 3, 2024, hlm. 2630–2638.

dibuat disudut ruang kelas yang dilengkapi rak buku, buku bacaan yang terdiri dari banyak bacaan seperti buku pengetahuan, buku cerita, komik, dan lain sebagainya. Tidak lupa menambahkan meja dan alas duduk agar siswa nyaman dan tertarik untuk membaca.⁶⁰

Dengan demikian, keberadaan pojok baca menjadi salah satu upaya efektif dalam mendukung pengembangan literasi di lingkungan sekolah. Penyediaan ruang khusus yang menarik dan mudah diakses mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan membaca dan menulis. Oleh karena itu, pojok baca memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan literasi yang mendukung perkembangan kemampuan peserta didik secara optimal.

2. Tujuan Dan Manfaat Pojok Baca

Pojok baca bertujuan untuk mendukung kegiatan literasi di sekolah serta membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan membaca, memahami informasi, dan memperluas wawasan pengetahuan. tujuan pojok baca adalah untuk memfasilitasi siswa ketika mencari informasi dan dapat menarik minat untuk membaca. Maka dari itu guru juga dapat mendorong siswa agar dapat memanfaatkan pojok baca sebagai bahan untuk mencari informasi yang ingin diketahui.⁶¹ Pojok baca merupakan salah satu bentuk komitmen sekolah melalui perpustakaan mini dalam kelas sebagai upaya dalam mendukung Gerakan Wajib Membaca 15

⁶⁰ U. Mansyur, dkk., “Penggunaan Pojok Baca dalam Mengoptimalkan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS),” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, Vol. 10, No. 3 (2024), hlm. 2630–2638.

⁶¹ N. W. Seniani, I. W. Numertayasa, dan I. N. Sudirman, *Pemanfaatan Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di SD Negeri 1 Menanga*, *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, Vol. 5, No. 1, 2023, hlm. 17–23.

menit menit yang dianjurkan oleh Pemerintah yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.⁶²

Pojok baca dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran, sumber belajar tambahan di luar buku pelajaran, serta media untuk mengembangkan kemampuan literasi peserta didik.⁶³ Pojok baca dapat menanamkan kepada siswa untuk menciptakan dan meningkatkan budaya membaca dan kebiasaan berbagai hal yang berhubungan dengan gemar membaca. Selain itu beragam hal positif yang dapat diambil dari gemar membaca yaitu bertambahnya wawasan dan pengetahuan tentang berbagai hal. Pojok baca dirancang untuk menciptakan suasana yang nyaman sehingga dapat menumbuhkan minat baca siswa.

Dengan demikian, pojok baca memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kegiatan literasi di sekolah, khususnya dalam menumbuhkan minat baca dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami informasi. Keberadaan pojok baca tidak hanya sebagai sarana pendukung pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Selain itu, suasana yang nyaman dan akses yang mudah terhadap berbagai bahan bacaan turut mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan literasi. Oleh karena itu, pojok baca menjadi salah satu strategi efektif dalam menciptakan budaya membaca serta memperluas wawasan dan pengetahuan peserta didik.

3. Kegiatan Literasi Di Pojok Baca

Kegiatan literasi di pojok baca merupakan salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk menumbuhkan minat baca dan meningkatkan

⁶² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015).

⁶³ F. Ramandanu, *Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa*, Mimbar Ilmu, Vol. 24, No. 1, 2019, hlm. 10–19.

kemampuan literasi peserta didik. Pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang belajar yang mendukung berbagai aktivitas literasi. Dalam pelaksanaannya, kegiatan literasi di pojok baca dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti membaca buku secara mandiri, membaca nyaring (*read aloud*), maupun membaca dalam hati (*sustained silent reading*). Kegiatan lain seperti menceritakan kembali isi bacaan, diskusi sederhana, serta menulis ringkasan juga dapat dilakukan untuk melatih pemahaman peserta didik.⁶⁴ Hal ini sejalan dengan panduan Gerakan Literasi Sekolah oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menekankan pentingnya pembiasaan membaca dan kegiatan tindak lanjut untuk meningkatkan pemahaman bacaan.⁶⁵

Mansyur yang dikutip dalam Kusumawardhany menyatakan bahwa, pemanfaatan pojok baca secara optimal dapat mendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan meningkatkan kemampuan literasi siswa. Dengan adanya kegiatan literasi yang terarah dan didukung oleh fasilitas yang memadai, pojok baca menjadi salah satu strategi efektif dalam membangun budaya literasi di lingkungan sekolah.⁶⁶

Dengan demikian, kegiatan literasi di pojok baca memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca serta pemahaman peserta didik. Pemanfaatan pojok baca secara optimal tidak hanya mendorong kebiasaan membaca, tetapi juga memperkuat implementasi budaya literasi di lingkungan sekolah. Selain itu, dukungan fasilitas yang memadai dan kegiatan yang terarah mampu

⁶⁴ S. N. I. Trisnawati, I. Mukhlisah, A. B. Ramadandi, Y. Abdurrahman, dan A. Azizah, *Pojok Baca: Suksesi Gerakan Literasi di Sekolah*, (Penerbit Tahta Media, 2025).

⁶⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016), hlm. 5–7.

⁶⁶ I. Kusumawardhany, T. J. Raharjo, T. Suminar, D. Avrilianda, dan B. Subali, *Implementasi Pojok Baca di Kelas dalam Mendukung Budaya Literasi: Tinjauan pada Program Gerakan Literasi Sekolah*, Jurnal Educatio FKIP UNMA, Vol. 11, No. 1, 2025.

menciptakan proses belajar yang lebih aktif dan bermakna. Oleh karena itu, pojok baca dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik dalam bentuk tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari responden atau subjek penelitian.⁶⁷ Penelitian kualitatif juga merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan maupun perilaku orang-orang yang sedang diamati. Sehingga penelitian dapat mengenali objek dan merasakan apa yang mereka alami.⁶⁸ Dalam penelitian kualitatif, data di kumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.⁶⁹

Untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data primer yaitu jenis data yang bersumber dari lapangan atau observasi, serta wawancara langsung dengan informan yang ada di lokasi penelitian. Data sekunder merupakan data yang sumbernya diperoleh untuk melengkapi data primer berupa buku, kamus, jurnal, dan dokumen-dokumen atau laporan yang dapat mendukung pembahasan yang berkaitan dengan penelitian di Aceh Flexi School.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Aceh Flexi School yang berlokasi di Gampong Ceurih, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh. Lokasi ini dipilih

⁶⁷ Bogdan dan Taylor, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 15.

⁶⁸ Basari Sukidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Perspektif Makro* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hlm. 2.

⁶⁹ Fithri Amaliyah Nur, *Peran Perpustakaan Komunitas Katakerja dalam Pembudayaan Kegemaran Membaca Masyarakat di BTN Wasabbe Tamalanrea Makassar*, Skripsi (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021), hlm. 14.

berdasarkan hasil survei dan wawancara awal yang menunjukkan bahwa sekolah tersebut sesuai dengan karakter permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Sekolah Aceh Flexi School merupakan tempat peneliti melaksanakan kegiatan magang selama enam bulan, sehingga peneliti telah melakukan pengamatan dan analisis terhadap pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah tersebut. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami hambatan dalam memahami literasi. Oleh karena itu, permasalahan tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut.

C. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto, Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita bicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.⁷⁰ Adapun yang menjadi informan atau subjek penelitian ini adalah 6 orang yang terdiri dari 1 ketua Yayasan, 1 kepala sekolah dan 4 orang guru.

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Esti wulansari	Ketua yayasan Aceh Flexi School	Informan 1
2.	Reza, S.Pd., M.Si.	Kepala sekolah sekolah Aceh Flexi School	Informan 2
3.	Munawaroh, S.Sos.	Geru wali kelas Aceh Flexi School	Informan 3
4.	Isra Khaliza, S.Pd.	Guru wali kelas Aceh Flexi School	Informan 4

⁷⁰ Nidia Suriani, dkk, "Konsep Populasi dan Sampling serta Pemilihan Partisipan Ditinjau dari Penelitian Ilmiah Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023), hal. 33.

5.	Nori antin ara, S.Sos.	Guru wali kelas Aceh Flexi School	Informan 5
6.	Nadila, S.Sos.	Guru wali kelas Aceh Flexi School	Informan 6

Penentuan subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan maksud penelitian.⁷¹ Alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* ialah agar mendapatkan subjek yang mewakili tujuan penelitian yang dilakukan dan subjek yang memenuhi kriteria dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Kriteria informan yang maksud yaitu guru yang terjun ditengah-tengah anak dan mendampingi langsung dalam proses literasi.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau yang menjadi pusat perhatian. Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷²

Objek penelitian ini adalah peran Aceh Flexi School dalam peningkatan literasi membaca anak melalui program pojok baca.

⁷¹ Dhuratun Nuskha, dkk, “Pengaruh Pemberian Insentif Pajak di Tengah Pandemi Corona Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi dalam Pelaporan Surat Pemberitahuan,” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 10, No. 06 (2021), hal. 4.

⁷² Nadirah, dkk, “Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method”. (CV. Azka Pustaka, 2022), hal. 74.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti dalam merekam data (informasi) yang dibutuhkan. Secara umum, bagian ini menjelaskan mengenai informasi yang menyangkut indikator yang terdapat dalam tindakan, misalnya hidupnya diskusi, proses keteraturan diskusi, penggunaan alat peraga, hasil belajar dan lain sebagainya.⁷³

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini agar memudahkan penulis menemukan informasi dan data yang akurat dari sumbernya maka penulis menggunakan cara-cara sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan cara mendapatkan data yang dilakukan secara lisan dan dijawab juga dengan lisan langsung. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan Tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.⁷⁴ Pada penelitian wawancara dilakukan untuk mendapatkan lebih banyak data, adapun responden dalam wawancara ini berjumlah 6 orang yang terdiri ketua Yayasan, kepala sekolah, dan guru wali kelas dari Aceh Flexi School.

Penulis menyiapkan beberapa pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan kepada responden agar proses wawancara berjalan dengan baik dan terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.⁷⁵ Pedoman wawancara yang digunakan dalam

⁷³ Ahlan Syaeful Millah, dkk, "Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, vol. 1, no. 2 (2023), hal. 146.

⁷⁴ Rohima Julyana, dkk "Implementasi Metode Case Based Reasoning untuk Mengetahui Penyakit Umum pada Kucing Berbasis Android," *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, vol. 4, no. 3

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 190.

penelitian ini berupa garis-garis besar permasalahan yang dikira penting untuk ditanyakan seperti program pengelola perpustakaan, perannya terhadap literasi pada anak di Aceh Flexi School.

Selama proses wawancara, peneliti merekam jawaban responden menggunakan alat perekam. Dari hasil wawancara tersebut, penulis merangkum jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah di ajukan karena hal ini akan menambah informasi yang penulis anggap penting yang akan diolah sebagai data.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, serta respons responden. Menurut Sujarweni, Observasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi-informasi atau data melalui kunjungan langsung ke objek atau masalah yang sedang diamati yang disertai dengan pencatatan pada objek atau gejala yang ditelaah.⁷⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lapangan guna memperoleh data yang dibutuhkan. Agar kegiatan observasi berjalan secara terarah, peneliti menggunakan beberapa alat pendukung, yaitu lembar observasi, catatan lapangan, dan alat perekam audio-visual. Alat tersebut digunakan untuk memastikan konsistensi dan fokus pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian.

c. Dokumentasi

Menurut Creswell yang dikutip dalam Ardiansyah, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan informasi dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lain yang berkaitan

⁷⁶ Salniwati, dkk, "Pelatihan Observasi Sampah Dapur," *Jurnal Communnity Development*, vol. 5, no. 4 (2024), hal. 6370.

dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, maupun dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi memberikan wawasan mengenai konteks historis, kebijakan, peristiwa, serta perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti.⁷⁷ Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan meliputi daftar koleksi judul buku yang tersedia di pojok baca, akun media sosial resmi Aceh Flexi School sebagai sumber informasi kegiatan literasi sekolah, serta dokumen hasil belajar peserta didik berupa rapor, khususnya pada aspek kemampuan literasi membaca yang ditinjau melalui nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia pada setiap semester.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan yang dilakukan setelah data sudah terkumpul. Sugiyono mengemukakan tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:⁷⁸

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

2. Penyajian data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan table bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas

⁷⁷ Ardiansyah dkk., “Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2 (2023), hlm. 4.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 62

sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.



BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah Aceh Flexi School

Aceh Flexi School merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang didirikan oleh Hesti Wulansari sejak tahun 2018. Sekolah ini menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sistem yang fleksibel, yaitu sistem pembelajaran yang tidak terikat secara kaku pada waktu, tempat, maupun metode pembelajaran. Aceh Flexi School berperan dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif, sehingga semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, dapat belajar dengan nyaman. Sekolah ini hadir sebagai alternatif pendidikan bagi peserta didik yang membutuhkan pendekatan belajar yang lebih menyesuaikan dengan kondisi, minat, dan kemampuan masing-masing individu. Dengan adanya dukungan dari guru dan fasilitas yang memadai, sekolah ini membangun suasana belajar yang menyenangkan sekaligus mendukung perkembangan kemampuan akademik dan non akademik siswa.

Sebagai bagian dari misinya untuk meningkatkan literasi Aceh Flexi School mengembangkan berbagai program pendukung, yaitu program literasi pojok baca, yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca peserta didik.

2. Visi dan Misi Sekolah Aceh Flexi School

a. Visi

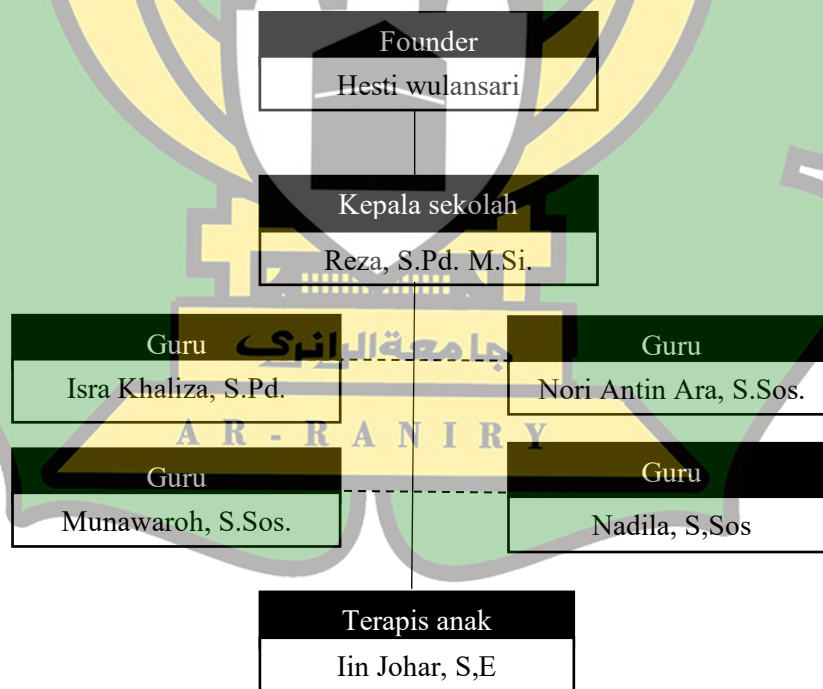
Terwujudnya generasi peradaban yang fitrahnya bertumbuh dan berkembang dengan baik, menemukan potensi diri dan peran peradabannya yang selaras dengan maksud penciptaan allah yang dapat memberikan kontribusi kepada sesama dan alam semesta.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pembelajaran berbasis fitrah.

2. Menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan kasih sayang berbasis inklusi.
3. Menyelenggarakan pembelajaran cara ACEH. Akrif (active learning), kreatif (creative learning), kewirausahaan (entrepreneurial learning), secara holistic (holistic learning) sehingga setiap anak mampu menemukan dan mengembangkan beragam potensinya.
4. Memfasilitasi anak dalam menemukan peran peradabannya dengan eksplorasi bakat, ragam pengetahua, keterampilan hidup dan sosial, juga potensi kepemimpinan deangan sikap mental yang terbuka dan toleran.
5. Memotivasi anak untuk mencintai nilai-nilai ke-aceh-an berbasis Kearifan dan budaya local.
6. Mengembangkan kerja sama multi pihak dalam mendukung Aceh Flexi School sebagai pusat pembelajaran alternatif dan pelengkap dalam memfasilitasi bertumbuh dan berkembangnya fitrah setiap anak.

3. Struktur Organisasi Sekolah Aceh Flexi School



4. Koleksi dan bahan bacaan

Data Koleksi Buku di Pojok Baca Aceh Flexi School :⁷⁹

NO	JUDUL SERI	JUDUL KOLEKS	JENIS KOLEKSI
1.	64 sahabat teladan utama	Khalifah pertama	Nonfiksi
		Singa padanga pasing	Nonfiksi
		Pemilik dua Cahaya	Nonfiksi
		Singa khaibar	Nonfiksi
		Pembela islam ahli surga	Nonfiksi
		Pedagang dermawan ahli surga	Nonfiksi
		Tetangga Rasulullah di surga	Nonfiksi
		Pemimpin bidadari surga	Nonfiksi
		Para pemburu surga	Nonfiksi
		Para perindu syahid	Nonfiksi
		Para pahlawan islam	Nonfiksi
		Para pencari hidayah	Nonfiksi
		Para pembela nabi	Nonfiksi
		Para pecinta kebenaran	Nonfiksi
2.	24 nabi dan rasul teladan utama	Generasi pertama umat manusia	Nonfiksi
		Tantangan umat pembangkang	Nonfiksi
		Ayahanda para nabi	Nonfiksi
		Sang pemaaf	Nonfiksi
		Sabar tiada batas	Nonfiksi
		Penakluk fir'aun	Nonfiksi
		Anak pemberani	Nonfiksi
		Raja manusia, jin dan hewan	Nonfiksi
		Sesungguhnya aku hamba allah	Nonfiksi
		Tempat-tempat bersejarah umat terdahulu	Nonfiksi

⁷⁹ Hasil observasi di Aceh Flexi School

3.	Ayah bunda bimbing aku	Pintar berpuasa	Nonfiksi
		Mengimani para malaikat	Nonfiksi
		Mengimani allah	Nonfiksi
		Mengimani nabi dan rasul allah	Nonfiksi
		Mengenal iman dan islam	Nonfiksi
		Pintar berhaji	Nonfiksi
		Mengimani hari kiamat	Nonfiksi
		Pintar bersyahadat	Nonfiksi
		Mengimani qada dan qadar	Nonfiksi
		Pintar berzakat	Nonfiksi
		Pintar shalat	Nonfiksi
		Mengimani kitab-kitab allah	Nonfiksi
4.	Rasulullah teladan utama	Madinah yang bercahaya	Nonfiksi
		Cahaya dari Makkah	Nonfiksi
		Nasihat bijaksana	Nonfiksi
5.	Ada allah dirumah kami	Menggosok gigi	Fiksi
		Merapikan mainan	Fiksi
		Membagikan hadiah	Fiksi
		Tersesat dilokasi syuting	Fiksi
		Mengantar nenek membeli obat	Fiksi
		Sabar mengatre	Fiksi
		Umrah	Fiksi
		Memberi makan ikan	Fiksi
		Menyiram tanaman	Fiksi
		Menjaga cangkang telur	Fiksi
6.	Ada Rasulullah durumah kita	Aku senang bersabar	Fiksi
		Aku senang belajar	Fiksi
		Aku memilih sederhana	Fiksi
		Aku senang rendah hati	Fiksi
		Aku senang bersih	Fiksi
		Aku senang jujur	Fiksi

		Aku senang jujur	Fiksi
		Aku malu berbuat buruk	Fiksi
		Aku bisa Amanah	Fiksi
		Aku senang berkata baik	Fiksi
	Balita berakhlak mulia	Pemaaf seperti rasullulah	Fiksi
		Penyayang seperti rasullulah	Fiksi
		Sabar seperti rasullulah	Fiksi
		Rendah hati seperti rasullulah	Fiksi
		Amanah seperti rasullulah	Fiksi
		Bijaksana seperti rasullulah	fiksi
		Adil seperti rasullulah	fiksi
		Berani seperti rasullulah	fiksi
		Disiplin seperti rasullulah	fiksi
		Mandiri seperti rasullulah	fiksi
		Jujur seperti rasullulah	fiksi
		Taat seperti rasullulah	fiksi
		Syukur seperti rasullulah	fiksi
		Dermawan seperti rasullulah	fiksi
		Hormat seperti rasullulah	fiksi
		Cerdas seperti rasullulah	fiksi
7.	Kisah ulu azmi	Dijaga allah swt.	Nonfiksi
		Tidak terbakar api	Nonfiksi
		Membelah lautan	Nonfiksi
		Perahu raksasa nabi nuh a.s	Nonfiksi
		Bayi yang bisa bicara	Nonfiksi
8.	Mengapa islam mengagumkan	Ternyata tumbuhan dapat membersihkan udara	Nonfiksi
		Ternyata malaikat bisa berubah wujud, lho !	Nonfiksi
		Ternyata kiamat sudah dekat	Nonfiksi

		Ternyata asmaul husna itu lebih dari 99	Nonfiksi
		Ternyata al-qur'an kitab penuh mukjizat	Nonfiksi
		Ternyata ada mata air digurun pasir	Nonfiksi
		Ternyata awalnya kita Cuma segumpal darah	Nonfiksi
		Ternyata shalat itu menyehatkan	Nonfiksi
		Ternyata nabi dan rasul itu ribuan , lho !	Nonfiksi
		Ternyata ada Binatang yang bisa menyamar	Nonfiksi
		Ternyata alam semesta terbentuk dari Kumpulan debu	Nonfiksi
		Ternyata zakat itu menyucikan, puasa itu melatih disiplin !	Nonfiksi
		Ternyata haji itu tamu allah 'azawajalla	Nonfiksi
9.	Judul lainnya	Aku berani kedokter	Fiksi
		Aku bilang terimakasih	Fiksi
		Aku senang berdoa	Fiksi
		Aku sayng adik	Fiksi
		Aku bisa mandi sendir	Fiksi
		Aku bilang masyaallah	Fiksi
		Aku bilang assalamualaikum	Fiksi
		Aku bilang permisi	Fiksi
		Gua hira	Nonfiksi
		Aku senang belajar	Fiksi
		Aku bisa menyelaikan tugasku	Fiksi
		Aku sabar mengantri	Fiksi
		Masyaallah, aku berhasil	Fiksi
		Innalillah, aku gagal	Fiksi

		Hasbunallah, aku kalah	Fiksi
		Alhamdulillah, aku dapat	Fiksi
		Biiznillah, aku menang	Fiksi
		Kortisol	Nonfiksi
		Serotonin	Nonfiksi
		Adrenalin	Nonfiksi
		Dopamin	Nonfiksi
		Play time edisi Ramadhan	Nonfiksi
		Menanti masa baligh	Nonfiksi
		Teman bermain yang asik	Fiksi
		Bencana dilingkungan	Nonfiksi
		Tsunami	Nonfiksi
		Gempa	Nonfiksi
		Angin	Nonfiksi
		Kebakaran	Nonfiksi
		Buku pintar tajwid	Nonfiksi
		Selamat jalan ke habitatmu dek ben	Fiksi
		Cerdas finansial syaria sejak dini	Nonfiksi
		Inilah kecerdasan para sara sahabat rasulullah	Nonfiksi
10.	Sains qur'an menakjubkan anak saleh dan cerdas	Keajaiban tumbuhan	Nonfiksi
		Keajaiban hewan	Nonfiksi
		Keajaiban laut	Nonfiksi
		Keajaiban alam semesta	Nonfiksi
		Keajaiban tubuh manusia	Nonfiksi
		Keajaiban peran manusia	Nonfiksi
		Jumlah	132

Sumber: Data hasil observasi peneliti

Berdasarkan data pada table, diketahui bahwa koleksi buku yang ada di pojok baca sekolah Aceh Fleksi School merupakan kumpulan bacaan edukatif anak yang dirancang untuk mengenalkan nilai-nilai Islam, membentuk karakter positif, serta memperluas wawasan

pengetahuan melalui cerita dan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Materi yang disajikan mengintegrasikan aspek keimanan, ibadah, keteladanan tokoh-tokoh Islam, akhlak mulia, keterampilan hidup, serta pengetahuan sains yang dikaitkan dengan ajaran Islam. Dengan pendekatan yang sederhana dan menarik, koleksi ini dapat menjadi sarana pembelajaran yang mendukung perkembangan spiritual, moral, intelektual, dan sosial anak, sehingga membantu membentuk generasi yang beriman, berakhlak baik, cerdas, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan serta kehidupan di sekitarnya.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilaksanakan di sekolah Aceh Flexi School dengan menggunakan Teknik wawancara dan menentukan informan menggunakan *purposive sampling* sebanyak 6 orang. Hasil penelitian sesuai rumusan masalah yang diwawancara terhadap informan, sebagai berikut :

1. Peran sekolah Aceh Flexi School Dalam Peningkatan Literasi Membaca Anak Melalui Program Pojok Baca

Peran sekolah dalam meningkatkan literasi membaca anak melalui program pojok baca menunjukkan adanya upaya yang terstruktur dan berkelanjutan. Peran tersebut terlihat dari fungsi sekolah sebagai fasilitator, pembimbing dan motivator, penyedia lingkungan literasi, serta penghubung dengan komunitas.

Di Aceh Flexi School sekolah berperan sebagai fasilitator, hal tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan Esti Wulansari selaku ketua Yayasan sekolah Aceh Flexi School menyatakan bahwa,

“Fasilitas utama yang disediakan sekolah yaitu koleksi buku yang dipaparkan secara terbuka di area yang mudah dijangkau anak. Dan sekolah juga menyediakan wadah ekspresi yaitu AFS Writing Club, anak-anak diberikan ruang untuk menjadi produsen karya (menulis)”.⁸⁰

Sekolah Aceh Flexi School juga berperan sebagai pembimbing dan mitivator, berdarkan hasil wawancara dengan Esti Wulansari,

“Pendampingan aktif melalui kegiatan membaca nyaring yang dilakukan guru membantu meningkatkan pemahaman bacaan dan penguasaan kosakata peserta

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Esti Wulansari, ketua Yayasan aceh flexi school, Tanggal 9 Mei 2026

didik, dan juga menciptakan keterlibatan emosional yang positif dalam proses belajar. Kedekatan antara guru dan peserta didik dalam suasana yang santai di pojok baca, menjadikan kegiatan literasi lebih menarik, interaktif, dan bermakna.”⁸¹

Lebih lanjut narasumber menambahkan bahwa,

“Pembiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten melalui jadwal harian mampu menumbuhkan kebiasaan membaca secara alami. Dan pemberian apresiasi terhadap imajinasi anak meningkatkan rasa percaya diri serta membuat peserta didik merasa dihargai dalam proses belajar. Keteladanan guru yang ikut terlibat dalam kegiatan membaca juga menjadi contoh nyata yang mendorong peserta didik untuk meniru kebiasaan tersebut”.⁸²

Aceh Flexi School, berperan sebagai penyedia lingkungan literasi, hal ini diperkuat dengan pernyataan Esti Wulansari,

“Penataan ruang literasi yang menarik serta penyediaan bahan bacaan yang beragam dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan tidak menekan. Suasana yang santai dan terbuka menjadikan kegiatan membaca terasa lebih menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa terbebani seperti dalam pembelajaran formal”.⁸³

Sekolah Aceh Flexi School juga berperan sebagai penghubung dengan komunitas dalam mendukung kegiatan literasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Esti Wulansari,

“Sekolah bekerja sama dengan komunitas seperti Bintang Pejuang Sirah dan Aceh Book’s Club sehingga membawa perspektif baru dan variasi kegiatan literasi di sekolah. Kerja sama ini memungkinkan anak-anak berinteraksi dengan penggerak literasi dari luar. Dengan terhubung pada sumber literasi yang lebih luas di Banda Aceh, sekolah memiliki dukungan sumber daya (narasumber, koleksi buku, inspirasi kegiatan) yang menjaga semangat literasi tetap hidup dan dinamis dalam jangka panjang.”⁸⁴

Peran sekolah dalam meningkatkan literasi membaca anak melalui program pojok baca di Aceh Flexi School telah dilaksanakan secara terstruktur dan

⁸¹ Hasil wawancara dengan Esti Wulansari, ketua Yayasan Aceh Flexi School, Tanggal 9 Mei 2026

⁸² Hasil wawancara dengan Esti Wulansari, ketua Yayasan Aceh Flexi School, Tanggal 9 Mei 2026

⁸³ Hasil wawancara dengan Esti Wulansari, ketua Yayasan Aceh Flexi School, Tanggal 9 Mei 2026

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Esti Wulansari, ketua Yayasan Aceh Flexi School, Tanggal 9 Mei 2026

berkelanjutan melalui berbagai upaya yang saling mendukung. Hal ini terlihat dari penyediaan fasilitas literasi yang mudah diakses, adanya pendampingan aktif dan motivasi dari guru, serta penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Selain itu, keterlibatan sekolah dalam menjalin kerja sama dengan komunitas literasi juga turut memperkaya kegiatan membaca serta memperluas pengalaman belajar peserta didik. Dengan demikian, seluruh peran tersebut secara terpadu mampu mendorong terbentuknya minat dan kebiasaan membaca yang berkembang secara alami dan berkelanjutan pada peserta didik.

2. Peran Literasi Membaca Anak di Sekolah Aceh Flexi School

Literasi membaca anak di Aceh Flexi School merupakan salah satu aspek penting yang menjadi fokus dalam pelaksanaan program pojok baca. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi literasi membaca anak, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

a) Minat Baca

Minat baca merupakan hal pertama yang harus dimiliki oleh anak, khususnya di sekolah Aceh Flexi School, untuk mengetahui apakah peserta didik menunjukkan minat dalam kegiatan membaca di pojok baca yang ada di sekolah Aceh Flexi School, maka peneliti melakukan wawancara pertama bersama ibu Reza selaku kepala sekolah, beliau juga menyatakan bahwa :

“Peserta didik menunjukkan minat yang baik dalam kegiatan membaca di pojok baca. Ini dapat dilihat dari keinginan dan kemauan anak-anak dalam mengunjungi pojok baca, baik untuk membaca sendiri atau bahkan hanya sekedar melihat gambar pada buku. Anak yang belum lancar membaca juga terlihat tertarik dengan buku-buku yang tersedia dan meminta bantuan guru untuk membacakan atau menjelaskan isi gambar yang ada didalam buku”.⁸⁵

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai ibu Isra Khaliza yang menyatakan bahwa :

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Reza, kepala sekolah Aceh Flexi School, Tanggal 14 Mei 2026

“Peserta didik menunjukkan minat yang cukup baik dalam kegiatan membaca di pojok baca, terutama saat waktu luang atau setelah menyelesaikan tugas belajar”.⁸⁶

Wawancara lain juga dilakukan bersama ibu Munawaroh, yang menyatakan bahwa :

“Ada minat yang ditunjukkan oleh anak tergantung kemampuan anak, biasanya lebih banyak anak kelas kembang minat membaca, adapun untuk anak kelas tumbuh hanya anak yang sudah paham sekedar "ini buku" atau "benda" belum paham makna bacaan bahkan belum bisa membaca”.⁸⁷

Kemudian wawancara bersama ibu Nadila juga menyatakan bahwa :

“Minat bacanya hampir semua suka membaca di pojok baca”.⁸⁸

Selanjutnya wawancara yang dilakukan bersama ibu Nori Antin Ara juga menyatakan bahwa :

“Iya, siswa tertarik dengan buku, jadi mereka cukup berminat dalam membaca koleksi pojok baca”.⁸⁹

Kesimpulannya, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, dapat diketahui bahwa peserta didik di Aceh Flexi School pada umumnya menunjukkan minat yang cukup baik terhadap kegiatan membaca di pojok baca. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta didik dalam mengunjungi pojok baca, baik untuk membaca secara mandiri, melihat gambar, maupun berinteraksi dengan buku melalui bantuan guru. Meskipun tingkat minat tersebut masih bervariasi sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan masing-masing peserta didik, secara keseluruhan keberadaan pojok baca mampu menarik perhatian dan mendorong tumbuhnya minat membaca pada peserta didik.

b) Kebiasaan Membaca

Tidak kalah penting, kebiasaan membaca juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam melihat perkembangan literasi peserta didik. Kebiasaan

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Isra Khaliza, guru Aceh Flexi School, Tanggal 11 Mei 2026

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Munawaroh, guru Aceh Flexi School, Tanggal 11 Mei 2026

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Nadila, guru Aceh Flexi School, Tanggal 11 Mei 2026

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Nori Antin Ara, guru Aceh Flexi School, Tanggal 11 Mei 2026

membaca menunjukkan sejauh mana aktivitas membaca telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari peserta didik, baik dilakukan secara mandiri maupun dengan arahan dari guru. Untuk mengetahui seberapa sering peserta didik memanfaatkan pojok baca untuk membaca di sekolah Aceh Flexi School, maka peneliti melakukan wawancara bersama beberapa narasumber.

Wawancara pertama dilakukan bersama ibu Reza, beliau menyatakan bahwa :

“Alhamdulillah, pojok baca dimanfaatkan dengan maksimal, karena tempat efisien mudah dijangkau anak-anak, jadi mudah jangkau buku”.⁹⁰

Wawancara pertama dilakukan bersama ibu Isra Khaliza, beliau menyatakan bahwa,

“Peserta didik cukup sering memanfaatkan pojok baca, biasanya beberapa kali dalam seminggu baik secara mandiri maupun saat diarahkan guru”.⁹¹

Wawancara kedua dilakukan bersama ibu Munawaroh, beliau menyatakan bahwa :

“Untuk pemanfaatan pojok baca ada saat waktu tertentu tidak terlalu sering”.⁹²

Wawancara ketiga dilakukan bersama ibu Nadila, beliau menyatakan bahwa :

“Lumayan sering, karena disekolah ada kegiatan literasi, jadi para murid semua memanfaatkan pojok baca untuk membaca buku”.⁹³

Wawancara keempat dilakukan bersama ibu Nori Antin Ara, beliau menyatakan bahwa :

“Sangat sering, tiap hari anak ambil buku untuk dibaca, sesuai dengan buku favoritnya masing-masing”.⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan pojok baca oleh peserta didik di Aceh Flexi

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Reza, kepala sekolah Aceh Flexi School, Tanggal 14 Mei 2026

⁹¹ Hasil wawancara dengan Isra Khaliza, guru Aceh Flexi School, Tanggal 11 Mei 2026

⁹² Hasil wawancara dengan Munawaroh, guru Aceh Flexi School, Tanggal 11 Mei 2026

⁹³ Hasil wawancara dengan Nadila, guru Aceh Flexi School, Tanggal 11 Mei 2026

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Nori Antin Ara, guru Aceh Flexi School, Tanggal 11 Mei 2026

School tergolong aktif dan menunjukkan frekuensi yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari kebiasaan peserta didik yang memanfaatkan pojok baca secara rutin, baik setiap hari maupun beberapa kali dalam seminggu, baik secara mandiri maupun dengan arahan guru. Meskipun terdapat perbedaan tingkat frekuensi pada kondisi tertentu, secara umum keberadaan pojok baca yang mudah dijangkau dan didukung oleh kegiatan literasi di sekolah mampu mendorong peserta didik untuk lebih sering berinteraksi dengan buku.

c) Pemahaman bacaan

Pemahaman bacaan merupakan hasil dari literasi membaca yang diperoleh oleh peserta didik setelah melakukan aktivitas membaca. Aspek ini menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu memahami isi bacaan, menangkap makna, serta menginterpretasikan informasi yang terdapat dalam teks. Pemahaman bacaan melibatkan proses berpikir dalam menghubungkan informasi, menarik kesimpulan, serta mengungkapkan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri. Untuk mengetahui apakah peserta didik di sekolah Aceh Flexi School mampu memahami isi bacaan yang mereka baca, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang terlibat langsung dalam kegiatan literasi di sekolah.

Wawancara pertama dilakukan bersama ibu Reza selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa :

“Karena latar belakang kebanyakan anak ABK dengan kondisi yang berbeda, jadi kurang dalam memahami dalam membaca namun minatnya tinggi, tapi ada juga Sebagian ada udah paham dan tetap dalam pendampingan guru”.⁹⁵

Wawancara kedua dilakukan bersama ibu Isra Khaliza yang menyatakan bahwa : - R A N I R Y

“Sebagian besar peserta didik sudah mampu memahami isi bacaan sederhana dan dapat menceritakan kembali poin penting dari bacaan yang mereka baca”.⁹⁶

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Reza, kepala sekolah Aceh Flexi School, Tanggal 14 Mei 2026

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Isra Khaliza, guru Aceh Flexi School, Tanggal 11 Mei 2026

Wawancara ketiga dilakukan bersama ibu Munawaroh yang menyatakan bahwa :

“Anak kelas kembang tingkat SD ada yang mampu dan ada juga beberapa yang belum mampu memahami bacaan sendiri, namun dibantu oleh ibu guru saat kegiatan bercerita, jika mengambil buku sendiri hanya melihat gambar yang terdapat dalam buku”.⁹⁷

Wawancara keempat dilakukan bersama ibu Nadila yang menyatakan bahwa :

“memang ada beberapa anak yang berkebutuhan khusus, jadi untuk buku-buku tertentu mereka belum bisa pakai, karena pemahaman isi bacaan mereka masih belum memadai”.⁹⁸

Wawancara kelima dilakukan bersama ibu Nori Antin Ara yang menyatakan bahwa :

“rata-rata belum, karena dengan latar belakang anak abk, jadi siswa belum begitu memahami apa yang mereka baca, sekedar baca dan lihat gambarnya saja sesuai imajinasinya masing-masing”.⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, disimpulkan bahwa, dapat diketahui bahwa kemampuan pemahaman bacaan peserta didik di Aceh Flexi School menunjukkan perkembangan yang beragam. Sebagian peserta didik telah mampu memahami bacaan sederhana dan menceritakan kembali isi bacaan, terutama dengan adanya pendampingan dari guru. Namun, sebagian lainnya, khususnya peserta didik dengan latar belakang anak berkebutuhan khusus, masih berada pada tahap awal pemahaman, seperti mengenali gambar dan menafsirkan isi bacaan secara sederhana. Meskipun demikian, tingginya minat membaca yang dimiliki peserta didik menjadi potensi positif dalam mendukung peningkatan kemampuan pemahaman bacaan secara bertahap melalui bimbingan yang berkelanjutan.

3. Program Pojok Baca di Sekolah Aceh Flexi School

Program pojok baca di Aceh Flexi School merupakan salah satu strategi yang diterapkan dalam mendukung kegiatan literasi membaca peserta didik. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan bacaan, tetapi juga sebagai sarana untuk

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Munawaroh, guru Aceh Flexi School, Tanggal 11 Mei 2026

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Nadila, guru Aceh Flexi School, Tanggal 11 Mei 2026

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Nori Antin Ara, guru Aceh Flexi School, Tanggal 11 Mei 2026

menumbuhkan minat, kebiasaan, serta kemampuan memahami bacaan secara bertahap. Untuk mengetahui pelaksanaan program pojok baca serta dampaknya terhadap literasi membaca peserta didik, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

1) Ketersediaan Pojok Baca

Ketersediaan pojok baca menjadi salah satu indikator penting dalam mendukung pelaksanaan program literasi di Aceh Flexi School. Pemanfaatnya sebagai ruang yang memberikan kemudahan akses bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan bahan bacaan. Untuk mengetahui tingkat keaktifan pemanfaatan pojok baca sebagai sarana literasi oleh peserta didik, kemudahan akses pojok baca bagi anak, serta kesesuaian koleksi bahan bacaan dengan karakteristik usia dan tingkat literasi peserta didik, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang terlibat langsung dalam kegiatan literasi di Aceh Flexi School. Wawancara pertama dilakukan bersama ibu Reza selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa :

“Sangat maksimal, karena mudah mudah dijangkau, lemari buku tidak tinggi jadi anak leluasa untuk akses bukunya”.¹⁰⁰

Wawancara kedua dilakukan bersama ibu Isra Khaliza yang menyatakan bahwa :

“Tingkat keaktifan peserta didik dalam memanfaatkan pojok baca tergolong baik karena mereka cukup antusias menggunakan pojok baca sebagai sarana literasi. Pojok baca mudah dijangkau oleh anak karena letaknya berada di dalam kelas dan dapat diakses kapan saja selama kegiatan belajar berlangsung. Koleksi bahan bacaan di pojok baca sudah cukup sesuai dengan karakteristik usia dan tingkat literasi peserta didik, meskipun masih perlu penambahan variasi buku agar lebih menarik”.¹⁰¹

Wawancara - ketiga dilakukan bersama ibu Munawaroh yang menyatakan bahwa :

“Pojok baca mudah dijangkau karna penataan buku anak terletak tidak terlalu tinggi, jenis koleksi sesuai tapi ada beberapa buku bacaan yang bertema terlalu tinggi pembahasannya”.¹⁰²

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Reza, kepala sekolah Aceh Flexi School, Tanggal 14 Mei 2026

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Isra Khaliza, guru Aceh Flexi School, Tanggal 11 Mei 2026

¹⁰² Hasil wawancara dengan Munawaroh, guru Aceh Flexi School, Tanggal 11 Mei 2026

Wawancara keempat dilakukan bersama ibu Nadila yang menyatakan bahwa :

“koleksi mudah dijangkau, jenis belum sesuai, karena terkendala kondisi anak, bacaan suda pas dengan usia, namun faktor kondisi anak yang meyebab kan koleksi kurang cocok”.¹⁰³

Wawancara kelima dilakukan bersama ibu Nori Antin Ara yang menyatakan bahwa :

“pemanfaatan pojok baca sangat aktif, anak anak tiap hari akses pojok baca untuk membaca, untuk kondisi pojok baca juga sangat mudah dijangkau anak, karena berada didekat mereka dan juga rendah jadi anak mudah ambilnya, untuk jenis bukunya kurang sesuai, ada beberapa buku dengan pembahasan dan juga menggunakan bahasa yang susah untuk dipahami anak-anak, terlebih anak yang dengan kondisi berkebutuhan khusus”.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, peneliti menyimpulkan bahwa, pemanfaatan pojok baca di Aceh Flexi School tergolong aktif dan didukung oleh kemudahan akses yang memadai. Hal ini terlihat dari penataan pojok baca yang berada di lokasi strategis, serta rak buku yang tidak terlalu tinggi sehingga memudahkan peserta didik dalam menjangkau bahan bacaan secara mandiri. Selain itu, tingkat antusiasme peserta didik dalam memanfaatkan pojok baca juga cukup tinggi, bahkan sebagian peserta didik mengaksesnya setiap hari. Namun, dari segi koleksi bahan bacaan, meskipun secara umum sudah cukup sesuai dengan usia dan tingkat literasi peserta didik, masih terdapat beberapa buku yang kurang sesuai dari segi tingkat kesulitan bahasa maupun isi, terutama bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan dan akses pojok baca telah berjalan dengan baik, namun masih diperlukan penyesuaian dan penambahan variasi koleksi agar lebih optimal dalam mendukung kebutuhan literasi seluruh peserta didik.

2) Kondisi Fisik Pojok Baca

Kondisi fisik pojok baca sangat penting bagi peserta didik karena dapat memengaruhi kenyamanan serta minat mereka dalam melakukan aktivitas

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Nadila, guru Aceh Flexi School, Tanggal 11 Mei 2026

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Nori Antin Ara, guru Aceh Flexi School, Tanggal 11 Mei 2026

membaca. Pojok baca yang tertata dengan baik, memiliki pencahayaan yang cukup, serta dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Sebaliknya, kondisi fisik yang kurang memadai dapat mengurangi ketertarikan peserta didik untuk memanfaatkan pojok baca secara optimal. Untuk mengetahui bagaimana kondisi fisik pojok baca di Aceh Flexi School, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang terlibat langsung di sekolah aceh flexi school.

Wawancara pertama dilakukan bersama ibu Reza selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa :

“Koleksinya buku bervariasi, ada yang mudah dipahami dan ada juga yang susah dipahami, karena mayoritas anak abk jadi cukup susah dipahami namun disini ada pendampingan untuk anak agar dibacakan bukunya, tapi ada juga beberapa koleksi yang cocok dengan Tingkat pemahaman anak abk disekolah aceh flexi school, tapi tetap dengan pendampingan guru”.¹⁰⁵

Wawancara kedua dilakukan bersama ibu Isra Khaliza yang menyatakan bahwa :

“Kondisi fisik pojok baca cukup baik dari segi penataan ruang, pencahayaan, dan kenyamanan. Fasilitas yang tersedia juga mendukung kegiatan membaca, walaupun masih ada beberapa hal yang dapat ditingkatkan agar lebih nyaman dan menarik bagi peserta didik”.¹⁰⁶

Wawancara ketiga dilakukan bersama ibu Munawaroh yang menyatakan bahwa :

“Kondisi di kelas kembang penataan buku sudah baik”.¹⁰⁷

Wawancara keempat dilakukan bersama ibu Nadila yang menyatakan bahwa :

“kondisi fisiknya pojok baca bagus, penataan ruang bagus, kelengkapan fasilitas cukup, belum lengkap untuk anak dengan kondisi anak ABK, pencahayaanya bagus, sirkulasi udaranya juga bagus, Tingkat kenyamanan juga aman, karena anak di sini rata-rata tidak ada keterbatasan berdiri, jadi tidak susah untuk menjangkau koleksi bukunya”.¹⁰⁸

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Reza, kepala sekolah Aceh Flexi School, Tanggal 14 Mei 2026

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Isra Khaliza, guru Aceh Flexi School, Tanggal 11 Mei 2026

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Munawaroh, guru Aceh Flexi School, Tanggal 11 Mei 2026

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Nadila, guru Aceh Flexi School, Tanggal 11 Mei 2026

Wawancara kelima dilakukan bersama ibu Nori Antin Ara yang menyatakan bahwa :

“Untuk kondisi fisik cukup sesuai dan nyaman untuk anak-anak, lampunya, jumlah koleksinya, ruangnya cukup untuk anak-anak”.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, dapat diketahui bahwa kondisi fisik pojok baca di Aceh Flexi School secara umum tergolong baik dan mendukung kegiatan literasi peserta didik. Hal ini terlihat dari penataan ruang yang rapi, pencahayaan yang memadai, sirkulasi udara yang baik, serta tingkat kenyamanan yang cukup bagi peserta didik dalam melakukan aktivitas membaca.

Selain itu, fasilitas yang tersedia dinilai sudah cukup menunjang, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam penyediaan sarana yang lebih sesuai bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Dari segi koleksi, meskipun telah tersedia variasi buku, masih diperlukan penyesuaian agar lebih sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, kondisi fisik pojok baca telah memberikan kontribusi positif terhadap kegiatan literasi, namun tetap memerlukan pengembangan agar dapat memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik secara lebih.

3) Kegiatan Literasi di Pojok Baca

Kegiatan literasi di pojok baca merupakan bagian penting dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca peserta didik. Di Aceh Flexi School, kegiatan literasi yang dilaksanakan tidak hanya terbatas pada aktivitas membaca, tetapi juga dikembangkan melalui berbagai program yang menarik dan bervariasi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan, kegiatan literasi yang dilakukan di pojok baca meliputi kegiatan membaca rutin, bedah buku, serta pameran karya tulis. Kegiatan membaca rutin dilakukan setelah sholat dhuha, anak-anak akan diarahkan untuk membaca buku sekita 25 menit, masing-masing anak akan diarahkan oleh guru untuk membaca buku, kegiatan ini dilakukan

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Nori Antin Ara, guru Aceh Flexi School, Tanggal 11 Mei 2026

setiap hari sebagai bentuk pembiasaan agar peserta didik terbiasa berinteraksi dengan bahan bacaan.

Kegiatan bedah buku menjadi salah satu upaya untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami isi bacaan. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan rutin pada momen-momen tertentu, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad, hari buku internasional dan lainnya. Dalam pelaksanaannya, sekolah menghadirkan narasumber untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik, seperti melalui tokoh Kak Budi dan boneka Sholeh, atau teman-teman dari berbagai komunitas literasi lain. sehingga peserta didik tetap antusias mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir.

Di samping itu, kegiatan bedah buku juga dilakukan secara mandiri oleh guru di sekolah. Kegiatan ini sering dilaksanakan di luar ruangan, seperti di area lapangan hijau, guna memberikan suasana baru yang lebih menyenangkan bagi peserta didik dalam membaca. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, di mana peserta didik tidak hanya membaca, tetapi juga diajak untuk berdiskusi dan mengungkapkan pendapat mengenai isi bacaan. Suasana belajar yang terbuka dan tidak formal tersebut mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan literasi, sehingga mereka lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, variasi tempat dan metode yang digunakan dalam kegiatan bedah buku dapat mengurangi rasa bosan serta menumbuhkan minat baca secara berkelanjutan. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan bedah buku secara mandiri oleh guru tidak hanya mendukung pemahaman bacaan, tetapi juga memperkuat pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

Aceh Flexi School juga aktif mengikuti berbagai kegiatan festival literasi. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memamerkan hasil karya tulis mereka kepada masyarakat yang lebih luas. Melalui partisipasi dalam festival, karya-karya peserta didik tidak hanya diapresiasi di lingkungan sekolah, tetapi juga mendapatkan pengakuan dari pihak luar. Keterlibatan dalam kegiatan tersebut mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik serta memotivasi mereka untuk terus mengembangkan kemampuan menulis. Dengan demikian, kegiatan festival menjadi salah satu

upaya yang efektif dalam mendukung pengembangan budaya literasi yang lebih luas dan berkelanjutan.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan kegiatan literasi pojok baca di Aceh Flexi School menunjukkan adanya upaya yang sistematis dan inovatif dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya bersifat rutin, tetapi juga dikembangkan secara kreatif melalui berbagai program yang mampu meningkatkan keterlibatan, minat, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, adanya variasi metode pembelajaran dan keterlibatan dalam kegiatan eksternal seperti festival literasi turut memperkuat pengalaman belajar peserta didik. Dengan demikian, kegiatan literasi yang dilaksanakan telah berkontribusi secara signifikan dalam membangun budaya literasi yang aktif, menyenangkan, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

4) Sumber belajar dan budaya literasi

Pojok baca di sekolah Aceh Flexi School merupakan salah satu sumber belajar yang penting dalam mendukung kegiatan literasi peserta didik. Keberadaan pojok baca tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Melalui akses yang mudah terhadap berbagai jenis buku, peserta didik didorong untuk lebih aktif membaca, mencari informasi, serta mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara bersama ibu Reza selaku kepala sekolah, yang menyatakan bahwa :

“Pojok baca sangat membantu kegiatan literasi di kelas, karena anak-anak memiliki tempat khusus untuk membaca. Dengan adanya pojok baca, mereka menjadi lebih sering memegang buku, tidak hanya saat kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, pojok baca juga menciptakan suasana membaca yang lebih santai, sehingga anak-anak tidak merasa dipaksa dan lebih menikmati kegiatan membaca. Meskipun belum semua anak konsisten, tetapi sudah tampak adanya peningkatan interaksi anak dengan buku dibandingkan sebelumnya.”¹¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa, keberadaan pojok baca di Aceh Flexi School tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga berperan penting dalam membentuk budaya literasi di lingkungan sekolah. Kemudahan

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Reza, kepala sekolah Aceh Flexi School, Tanggal 14 Mei 2026

akses terhadap bahan bacaan serta suasana membaca yang nyaman dan tidak menekan mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif berinteraksi dengan buku. Meskipun tingkat konsistensi membaca belum sepenuhnya merata, namun telah terlihat adanya peningkatan kebiasaan membaca pada peserta didik. Dengan demikian, pojok baca memberikan kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan budaya literasi yang positif.

4. Faktor Kendala di Sekolah Aceh Flexi School dalam Peningkatan Literasi Membaca Anak Melalui Program Pojok Baca

Dalam pelaksanaan suatu program literasi tentunya terdapat berbagai hambatan yang dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pojok baca di Aceh Flexi School, terutama berkaitan dengan perbedaan kemampuan membaca dan pemahaman peserta didik, khususnya pada anak berkebutuhan khusus (ABK), serta kesesuaian koleksi bahan bacaan yang tersedia.

Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Reza selaku kepala sekolah, yang menyatakan bahwa:

“Karena latar belakang kebanyakan anak ABK dengan kondisi yang berbeda, jadi kurang dalam memahami bacaan namun minatnya tinggi, tapi ada juga sebagian yang sudah paham dan tetap dalam pendampingan guru.”¹¹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun peserta didik memiliki minat membaca yang baik, kemampuan memahami isi bacaan masih memerlukan pendampingan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak.

Selain itu, hasil wawancara bersama ibu Nadila juga menunjukkan adanya kendala pada aspek bahan bacaan, beliau menyatakan bahwa:

“jenis koleksi belum sesuai, karena terkendala kondisi anak, bacaan sudah pas dengan usia, namun faktor kondisi anak yang menyebabkan koleksi kurang cocok.”¹¹²

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Reza, kepala sekolah Aceh Flexi School, Tanggal 14 Mei 2026

¹¹² Hasil wawancara dengan Nadila, guru Aceh Flexi School, Tanggal 11 Mei 2026

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara bersama ibu Nori Antin Ara, yang menyatakan bahwa:

“Ada beberapa buku dengan pembahasan dan juga menggunakan bahasa yang susah untuk dipahami anak-anak, terlebih anak dengan kondisi berkebutuhan khusus.”¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan program literasi melalui pojok baca di Aceh Flexi School terutama terletak pada perbedaan kemampuan pemahaman peserta didik serta belum sepenuhnya kesesuaian koleksi bahan bacaan dengan kebutuhan anak, khususnya peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Meskipun demikian, sekolah tetap berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pendampingan guru dan penyesuaian kegiatan literasi agar peserta didik tetap dapat memperoleh pengalaman membaca yang optimal.

C. Pembahasan Peran Aceh Flexi School dalam Peningkatan Literasi Membaca Anak Melalui Program Pojok Baca

1. Peran Aceh Flexi School Sebagai Fasilitator Literasi

Berdasarkan hasil penelitian, peran Aceh Flexi School sebagai fasilitator literasi terlihat melalui penyediaan koleksi buku yang beragam, kemudahan akses terhadap bahan bacaan, serta keberadaan program pojok baca yang dirancang agar dapat digunakan secara fleksibel oleh peserta didik. Sekolah menyediakan bahan bacaan secara terbuka dan menempatkannya pada area yang mudah dijangkau sehingga peserta didik dapat membaca secara mandiri maupun dengan pendampingan guru. Selain itu, sekolah juga menyediakan wadah pengembangan literasi melalui kegiatan *AFS Writing Club* yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan ide dan menghasilkan karya tulis.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Ramandanu mengenai peran fasilitator dalam kegiatan literasi yang menyatakan bahwa, pemanfaatan pojok baca sebagai sarana literasi dapat meningkatkan minat baca serta memudahkan peserta didik dalam

¹¹³ Hasil wawancara dengan Nori Antin Ara, guru Aceh Flexi School, Tanggal 11 Mei 2026

mengakses bahan bacaan. Teori ini relevan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik di Aceh Flexi School memiliki antusiasme yang cukup tinggi dalam memanfaatkan pojok baca, baik untuk membaca secara mandiri, melihat gambar, maupun berinteraksi dengan buku melalui bantuan guru. Kemudahan akses terhadap koleksi bacaan turut mendorong terbentuknya kebiasaan membaca yang dilakukan secara rutin. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyediaan sarana fisik, tetapi juga mencakup penciptaan suasana belajar yang mampu mendorong tumbuhnya minat membaca.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Aceh Flexi School telah menjalankan perannya sebagai fasilitator literasi sesuai dengan konsep teoritis yang dikemukakan sebelumnya. Sekolah tidak hanya menyediakan media dan sumber belajar, tetapi juga membangun lingkungan literasi yang mendukung tumbuhnya minat baca serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan literasi secara lebih luas melalui aktivitas membaca dan menulis.

2. Peran Sekolah Sebagai Pembimbing dan Motivator

Berdasarkan hasil penelitian, peran Aceh Flexi School sebagai pembimbing dan motivator terlihat melalui keterlibatan aktif guru dalam mendampingi kegiatan literasi peserta didik. Pendampingan tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca nyaring (*read aloud*), membantu peserta didik memahami isi bacaan, membangun kebiasaan membaca melalui kegiatan rutin, serta memberikan apresiasi terhadap proses belajar dan hasil imajinasi peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi di sekolah tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Temuan tersebut sejalan dengan teori M. A. Sanjani yang menyatakan bahwa guru memiliki tugas dan peran penting dalam meningkatkan proses belajar, termasuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran. Jika dikaitkan dengan temuan penelitian, peran guru di Aceh Flexi School telah mencerminkan fungsi tersebut melalui pendampingan yang dilakukan secara konsisten selama kegiatan literasi. Guru tidak hanya membacakan buku dan menjelaskan isi bacaan, tetapi juga menciptakan interaksi yang hangat sehingga peserta didik merasa

nyaman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam proses belajar. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang membimbing peserta didik dalam proses memahami informasi dan membangun keterlibatan aktif selama kegiatan membaca berlangsung.

Selain itu, pemberian motivasi melalui apresiasi terhadap usaha dan keterlibatan peserta didik juga berkontribusi dalam membangun rasa percaya diri mereka. Apresiasi yang diberikan guru membuat peserta didik merasa dihargai sehingga lebih terdorong untuk terus membaca dan mengikuti kegiatan literasi. Pembiasaan membaca yang dilakukan secara rutin turut memperkuat terbentuknya kebiasaan membaca sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari peserta didik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran Aceh Flexi School sebagai pembimbing dan motivator telah sesuai dengan teori yang dikemukakan. Pendampingan dan motivasi yang diberikan guru tidak hanya membantu peserta didik memahami isi bacaan, tetapi juga berdampak pada meningkatnya minat baca, terbentuknya kebiasaan membaca, serta tumbuhnya rasa percaya diri dan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkelanjutan.

3. Peran Sekolah Sebagai Penyedia Lingkungan Literasi

Berdasarkan hasil penelitian, Aceh Flexi School berperan sebagai penyedia lingkungan literasi, menunjukkan bahwa pojok baca di Aceh Flexi School dirancang dengan mempertimbangkan kenyamanan dan kemudahan akses bagi peserta didik. Rak buku ditempatkan pada posisi yang rendah sehingga mudah dijangkau anak, sementara lokasi pojok baca berada dekat dengan ruang aktivitas belajar sehingga peserta didik dapat mengakses bahan bacaan kapan saja. Dari segi kondisi fisik, pojok baca juga didukung oleh penataan ruang yang cukup baik, pencahayaan yang memadai, sirkulasi udara yang nyaman, serta suasana yang tidak menekan peserta didik saat membaca.

Selain aspek fisik, suasana belajar yang dibangun di lingkungan pojok baca juga cenderung lebih santai dan fleksibel dibandingkan pembelajaran formal di kelas. Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih buku sesuai minatnya, membaca secara mandiri, melihat gambar, maupun membaca bersama guru dan teman sebaya. Kondisi tersebut membuat kegiatan membaca tidak dipandang sebagai kewajiban akademik

semata, tetapi sebagai aktivitas yang menyenangkan dan dapat dinikmati oleh peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan teori Farida Ramandanu yang menyatakan bahwa pemanfaatan sudut baca atau pojok baca di kelas dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan minat membaca dan menciptakan lingkungan literasi yang kondusif. Dalam konteks penelitian ini, Aceh Flexi School telah mengimplementasikan peran tersebut melalui keberadaan pojok baca yang menyediakan berbagai koleksi bacaan serta lingkungan belajar yang mendukung interaksi peserta didik dengan bahan bacaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, peran Aceh Flexi School sebagai penyedia lingkungan literasi telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan membaca. Lingkungan belajar yang nyaman, fleksibel, dan kaya akan bahan bacaan mampu meningkatkan minat serta frekuensi interaksi peserta didik dengan buku. Kondisi tersebut pada akhirnya mendukung terbentuknya kebiasaan membaca dan penguatan budaya literasi yang berlangsung di lingkungan sekolah.

4. Peran Sekolah Sebagai Penghubung Komunitas Literasi

Aceh Flexi School berfungsi sebagai penghubung antara peserta didik dengan komunitas literasi di luar sekolah. Peran ini diwujudkan melalui kerja sama dengan berbagai komunitas literasi, seperti Bintang Pejuang Sirah dan Aceh Book's Club, yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Melalui kolaborasi tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman literasi yang lebih beragam dan tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas memberikan kontribusi dalam bentuk penyelenggaraan kegiatan literasi, penyediaan narasumber, pemberian inspirasi kegiatan membaca dan menulis, serta memperluas akses peserta didik terhadap sumber bacaan yang lebih beragam. Kehadiran komunitas juga menghadirkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif, sehingga kegiatan literasi menjadi lebih menarik dan mampu meningkatkan partisipasi peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan teori Wibowo yang menyatakan bahwa keberadaan komunitas literasi memiliki peran penting dalam meningkatkan minat membaca melalui penguatan literasi dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Dalam pelaksanaannya, sekolah membangun kerja sama dengan komunitas serta berbagai pihak terkait untuk

mendukung pelaksanaan kegiatan literasi. Aceh Flexi School dengan komunitas literasi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas, mengenal budaya membaca dari lingkungan luar sekolah, serta mendapatkan stimulasi yang lebih beragam dalam kegiatan literasi

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Aceh Flexi School sebagai penghubung komunitas telah memberikan kontribusi yang positif terhadap keberlanjutan budaya membaca. Aceh Flexi School telah menunjukkan implementasi peran tersebut dengan membuka ruang kolaborasi yang memperkuat pelaksanaan program pojok baca. Kolaborasi dengan komunitas literasi tidak hanya memperkaya variasi kegiatan dan sumber belajar, tetapi juga memperluas ruang literasi peserta didik di luar lingkungan sekolah.

D. Literasi Membaca Anak di Sekolah Aceh Flexi School

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi literasi membaca peserta didik di Aceh Flexi School dapat dilihat melalui tiga indikator utama, yaitu minat baca, kebiasaan membaca, dan pemahaman bacaan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam menggambarkan perkembangan literasi membaca peserta didik di lingkungan sekolah.

1. Minat Baca Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan para guru, diketahui bahwa peserta didik di Aceh Flexi School menunjukkan minat baca yang cukup baik. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta didik dalam mengunjungi pojok baca, memilih buku yang diminati, melihat gambar pada buku, serta meminta bantuan guru untuk membacakan atau menjelaskan isi bacaan. Bahkan peserta didik yang belum lancar membaca tetap menunjukkan ketertarikan terhadap buku melalui aktivitas melihat gambar dan berinteraksi dengan guru mengenai isi buku tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca mampu menarik perhatian peserta didik untuk berinteraksi dengan bahan bacaan. Meskipun kemampuan membaca peserta didik berbeda-beda, terutama karena adanya peserta didik berkebutuhan khusus, minat terhadap buku tetap terlihat pada sebagian besar peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap kegiatan literasi tidak selalu ditunjukkan melalui kemampuan membaca yang baik, tetapi juga dapat terlihat

dari keinginan peserta didik untuk mengenal dan berinteraksi dengan bahan bacaan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hasanah yang menjelaskan bahwa literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Dalam konteks penelitian ini, peserta didik telah menunjukkan proses literasi melalui berbagai bentuk aktivitas tersebut. Bagi peserta didik yang belum mampu membaca secara mandiri, kegiatan melihat gambar, menyimak cerita guru, dan berinteraksi mengenai isi buku merupakan bagian dari proses literasi yang mendukung perkembangan kemampuan membaca pada tahap selanjutnya.

Dengan demikian, minat baca peserta didik di Aceh Flexi School dapat dikategorikan cukup baik. Tingginya ketertarikan peserta didik terhadap buku menjadi modal awal yang penting dalam pengembangan kemampuan literasi membaca. Meskipun tingkat kemampuan membaca peserta didik masih beragam, minat baca yang telah tumbuh menjadi potensi positif yang dapat terus dikembangkan melalui program literasi yang berkelanjutan.

2. Kebiasaan Membaca Peserta Didik

Selain minat baca, kebiasaan membaca juga menjadi indikator penting dalam melihat perkembangan literasi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa peserta didik cukup sering memanfaatkan pojok baca sebagai sarana membaca. Sebagian peserta didik memanfaatkan pojok baca setiap hari, sementara sebagian lainnya mengakses pojok baca beberapa kali dalam seminggu, baik secara mandiri maupun melalui arahan guru.

Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca telah mulai menjadi bagian dari rutinitas peserta didik di Aceh Flexi School. Kemudahan akses terhadap pojok baca yang berada dekat dengan peserta didik serta adanya kegiatan literasi yang dilakukan secara terjadwal menjadi faktor yang mendukung terbentuknya kebiasaan membaca tersebut. Meskipun frekuensi pemanfaatan pojok baca berbeda pada setiap peserta didik, secara umum kegiatan membaca telah dilakukan secara berulang dan konsisten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep Gerakan Literasi Sekolah yang menekankan pentingnya pembiasaan membaca sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi. Selain itu, keberadaan pojok baca di Aceh Flexi School juga sesuai dengan

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang mendorong pelaksanaan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran. Pojok baca menjadi salah satu bentuk komitmen sekolah dalam menyediakan sarana yang mendukung terlaksananya pembiasaan membaca tersebut.

Temuan penelitian ini juga mendukung pendapat Mansyur yang dikutip dalam Kusumawardhany bahwa pemanfaatan pojok baca secara optimal dapat mendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Keberadaan pojok baca yang mudah dijangkau memungkinkan peserta didik untuk lebih sering berinteraksi dengan bahan bacaan sehingga secara bertahap membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kebiasaan membaca peserta didik di Aceh Flexi School mulai berkembang dengan cukup baik. Pembiasaan membaca yang dilakukan secara rutin melalui pemanfaatan pojok baca menjadi langkah penting dalam membangun budaya literasi dan meningkatkan kemampuan membaca peserta didik secara bertahap.

3. Pemahaman Bacaan Peserta Didik

Pemahaman bacaan merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu menangkap makna dan memahami informasi yang terdapat dalam bacaan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kemampuan pemahaman bacaan peserta didik di Aceh Flexi School masih beragam. Sebagian peserta didik telah mampu memahami bacaan sederhana dan menceritakan kembali isi bacaan yang mereka baca. Namun, sebagian lainnya, terutama peserta didik berkebutuhan khusus, masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan secara mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih memerlukan pendampingan guru dalam memahami isi buku. Pada beberapa peserta didik, aktivitas membaca masih berada pada tahap mengenali gambar atau menghubungkan gambar dengan pengalaman dan imajinasi mereka. Kondisi ini dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik yang sebagian besar merupakan anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan membaca dan memahami informasi yang berbeda-beda.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman bacaan peserta didik belum berkembang secara merata. Meskipun demikian, adanya peserta didik yang telah mampu memahami bacaan sederhana menunjukkan bahwa proses literasi yang dilaksanakan di sekolah telah memberikan hasil positif. Pendampingan guru melalui kegiatan membaca nyaring, bercerita, dan diskusi sederhana mengenai isi bacaan juga menjadi faktor penting dalam membantu peserta didik memahami informasi yang terdapat dalam buku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan panduan Gerakan Literasi Sekolah yang menekankan bahwa kegiatan literasi tidak hanya berfokus pada pembiasaan membaca, tetapi juga harus diikuti dengan kegiatan tindak lanjut yang bertujuan meningkatkan pemahaman bacaan peserta didik. Dalam konteks Aceh Flexi School, tindak lanjut tersebut terlihat melalui pendampingan guru saat membaca, kegiatan bercerita kembali, serta interaksi antara guru dan peserta didik mengenai isi buku yang dibaca.

Dengan demikian, pemahaman bacaan peserta didik di Aceh Flexi School masih berada pada tingkat yang beragam. Meskipun sebagian peserta didik masih memerlukan bantuan dalam memahami isi bacaan, tingginya minat baca dan mulai terbentuknya kebiasaan membaca menjadi modal penting dalam mendukung peningkatan kemampuan pemahaman bacaan secara bertahap dan berkelanjutan.

4. Analisis Hubungan Minat Baca, Kebiasaan Membaca, dan Pemahaman Bacaan

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga aspek literasi membaca tersebut menunjukkan hubungan yang saling berkaitan. Minat baca yang cukup tinggi mendorong peserta didik untuk lebih sering mengunjungi dan memanfaatkan pojok baca. Frekuensi interaksi yang tinggi dengan bahan bacaan kemudian membentuk kebiasaan membaca yang dilakukan secara rutin. Selanjutnya, kebiasaan membaca yang dilakukan secara berulang dengan pendampingan guru memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan pemahaman bacaan peserta didik.

Meskipun kemampuan pemahaman bacaan peserta didik belum merata, tingginya minat baca dan kebiasaan membaca yang mulai terbentuk menunjukkan bahwa program literasi yang dilaksanakan di Aceh Flexi School telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi membaca peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kegiatan literasi yang disertai pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta

didik, khususnya anak berkebutuhan khusus, perlu terus dilakukan agar kemampuan pemahaman bacaan dapat berkembang secara lebih optimal. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil rapor peserta didik yang menunjukkan adanya peningkatan capaian hasil belajar pada aspek yang berkaitan dengan kemampuan literasi membaca. Meskipun peningkatan tersebut tidak terjadi secara merata karena adanya perbedaan kemampuan dan karakteristik peserta didik, terutama anak berkebutuhan khusus, sebagian besar peserta didik menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan periode sebelumnya.

E. Program Pojok Baca Sebagai Sarana Penguatan Literasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, program pojok baca di Aceh Flexi School berperan sebagai sarana penguatan literasi membaca peserta didik. Peran tersebut tidak hanya terlihat dari keberadaan fasilitas membaca, tetapi juga dari dukungan lingkungan belajar, kegiatan literasi yang beragam, serta budaya membaca yang mulai berkembang di lingkungan sekolah. Program pojok baca menjadi salah satu strategi yang digunakan sekolah untuk meningkatkan minat baca, membentuk kebiasaan membaca, dan membantu peserta didik dalam memahami bacaan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

1. Ketersediaan Pojok Baca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan pojok baca di Aceh Flexi School telah mendukung kegiatan literasi peserta didik dengan cukup baik. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh narasumber menyatakan bahwa pojok baca mudah dijangkau oleh peserta didik karena letaknya berada di dalam kelas atau dekat dengan area belajar serta memiliki rak buku yang tidak terlalu tinggi. Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik mengambil dan memilih buku secara mandiri tanpa mengalami kesulitan.

Selain kemudahan akses, pemanfaatan pojok baca juga tergolong aktif. Peserta didik terlihat antusias memanfaatkan pojok baca untuk membaca, baik saat waktu luang maupun dalam kegiatan literasi yang terjadwal. Bahkan beberapa peserta didik memanfaatkan pojok baca setiap hari. Temuan ini menunjukkan bahwa aksesibilitas yang baik menjadi faktor penting dalam mendorong peserta didik untuk berinteraksi dengan bahan bacaan.

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa koleksi bacaan yang kurang sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakteristik peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus. Beberapa buku dinilai memiliki tingkat kesulitan bahasa dan isi yang cukup tinggi sehingga memerlukan pendampingan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program pojok baca tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh kesesuaian bahan bacaan dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, ketersediaan pojok baca di Aceh Flexi School telah memberikan akses yang luas bagi peserta didik untuk membaca, meskipun masih diperlukan penambahan dan penyesuaian koleksi agar dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik secara lebih optimal.

2. Kondisi Fisik Pojok Baca

Kondisi fisik pojok baca merupakan faktor yang turut memengaruhi kenyamanan peserta didik dalam melakukan aktivitas membaca. Berdasarkan hasil wawancara, kondisi fisik pojok baca di Aceh Flexi School dinilai cukup baik. Hal ini terlihat dari penataan ruang yang rapi, pencahayaan yang memadai, sirkulasi udara yang baik, serta ketersediaan fasilitas yang mendukung kegiatan membaca.

Lingkungan fisik yang nyaman membuat peserta didik lebih betah berada di pojok baca dan lebih mudah berkonsentrasi saat membaca. Selain itu, penataan buku yang teratur juga memudahkan peserta didik dalam menemukan bahan bacaan yang mereka inginkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan literasi.

Meskipun demikian, beberapa narasumber menyampaikan bahwa fasilitas yang tersedia masih perlu dikembangkan agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa aspek inklusivitas masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pojok baca di masa mendatang.

Secara keseluruhan, kondisi fisik pojok baca telah memberikan kontribusi positif terhadap pelaksanaan kegiatan literasi karena mampu menciptakan suasana membaca yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi peserta didik.

3. Koleksi Bahan Bacaan

Koleksi bahan bacaan menjadi unsur utama dalam mendukung keberhasilan program pojok baca. Berdasarkan data observasi, Aceh Flexi School memiliki koleksi sebanyak 198 buku yang terdiri atas buku nonfiksi, fiksi, ensiklopedia, Iqro, dan Al-Qur'an. Keberagaman koleksi tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya menyediakan bahan bacaan yang dapat mendukung kebutuhan pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik.

Dominasi buku nonfiksi menunjukkan bahwa pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sumber informasi dan pengetahuan. Selain itu, keberadaan buku fiksi berperan dalam meningkatkan minat baca melalui cerita-cerita yang menarik dan sesuai dengan dunia anak. Sementara itu, koleksi Iqro dan Al-Qur'an mendukung pengembangan literasi keagamaan peserta didik.

Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian koleksi masih belum sepenuhnya sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Beberapa buku memiliki bahasa dan pembahasan yang cukup kompleks sehingga kurang mudah dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya penyesuaian dan penambahan koleksi yang lebih ramah bagi peserta didik dengan kemampuan literasi yang beragam.

Dengan demikian, koleksi bahan bacaan yang tersedia telah mendukung kegiatan literasi, tetapi masih memerlukan pengembangan agar lebih relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di Aceh Flexi School.

4. Kegiatan Literasi di Pojok Baca

Berdasarkan hasil observasi, program pojok baca tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga didukung oleh berbagai kegiatan literasi yang terstruktur. Kegiatan tersebut meliputi membaca rutin, bedah buku, pameran karya tulis, serta partisipasi dalam berbagai festival literasi.

Kegiatan membaca rutin yang dilakukan setiap hari setelah salat dhuha menjadi bentuk pembiasaan membaca yang efektif. Melalui kegiatan ini, peserta didik memiliki waktu khusus untuk berinteraksi dengan bahan bacaan secara konsisten. Selain itu, kegiatan bedah buku memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

memahami isi bacaan lebih mendalam melalui diskusi dan tanya jawab bersama guru maupun narasumber eksternal.

Pelaksanaan bedah buku di luar kelas juga memberikan suasana belajar yang lebih santai dan menyenangkan. Variasi metode dan tempat pelaksanaan kegiatan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses literasi. Di samping itu, partisipasi dalam festival literasi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan hasil karya mereka kepada masyarakat yang lebih luas. Pengalaman tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri sekaligus memotivasi peserta didik untuk terus mengembangkan kemampuan literasinya.

Dengan demikian, kegiatan literasi yang dilaksanakan di Aceh Flexi School menunjukkan adanya upaya yang sistematis dalam mengembangkan kemampuan membaca, berpikir kritis, dan menulis peserta didik melalui berbagai kegiatan yang menarik dan bermakna.

5. Budaya Literasi

Keberadaan pojok baca di Aceh Flexi School tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk budaya literasi di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pojok baca telah membuat peserta didik lebih sering berinteraksi dengan buku dibandingkan sebelumnya. Peserta didik tidak hanya membaca saat kegiatan belajar berlangsung, tetapi juga memanfaatkan waktu luang untuk mengakses bahan bacaan yang tersedia. Suasana membaca yang santai dan tidak menekan membuat peserta didik lebih menikmati kegiatan membaca. Kondisi ini penting karena budaya literasi tidak dapat terbentuk hanya melalui instruksi atau kewajiban, tetapi perlu didukung oleh lingkungan yang menyenangkan dan memberikan pengalaman positif terhadap kegiatan membaca.

Meskipun belum seluruh peserta didik menunjukkan konsistensi yang sama dalam membaca, peningkatan interaksi dengan buku menunjukkan bahwa budaya literasi mulai tumbuh di lingkungan sekolah. Kebiasaan membaca yang dibangun secara bertahap melalui pemanfaatan pojok baca menjadi fondasi penting dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik secara berkelanjutan.

6. Analisis Keseluruhan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa program pojok baca di Aceh Flexi School berfungsi sebagai sarana penguatan literasi melalui keterpaduan antara ketersediaan fasilitas, kondisi fisik yang mendukung, koleksi bacaan yang beragam, kegiatan literasi yang terstruktur, serta budaya membaca yang mulai berkembang. Kelima komponen tersebut saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan literasi peserta didik.

Ketersediaan pojok baca memberikan akses terhadap bahan bacaan, kondisi fisik yang nyaman meningkatkan ketertarikan membaca, koleksi buku menyediakan sumber belajar yang beragam, kegiatan literasi membangun keterlibatan aktif peserta didik, sedangkan budaya literasi memperkuat keberlanjutan kebiasaan membaca. Oleh karena itu, program pojok baca di Aceh Flexi School dapat dikatakan telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung peningkatan literasi membaca peserta didik, meskipun masih diperlukan pengembangan koleksi dan fasilitas yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

F. Analisis Kendala di Sekolah Aceh Flexi School dalam Peningkatan Literasi Membaca Anak Melalui Program Pojok Baca

Hambatan dalam pelaksanaan program literasi melalui pojok baca di Aceh Flexi School merupakan berbagai faktor yang dapat memengaruhi efektivitas kegiatan literasi yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian, hambatan yang ditemukan terutama berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan serta kesesuaian bahan bacaan yang tersedia dengan kebutuhan peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK). Meskipun demikian, pihak sekolah berupaya mengatasi berbagai kendala tersebut melalui pendampingan guru dan penyesuaian kegiatan literasi.

Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan program pojok baca dapat dibedakan menjadi dua aspek, yaitu hambatan yang berasal dari peserta didik dan hambatan yang berasal dari bahan bacaan.

1. Hambatan Peserta Didik

Hambatan yang berasal dari peserta didik berkaitan dengan perbedaan kemampuan membaca dan memahami isi bacaan. Sebagian besar peserta didik

memiliki minat baca yang tinggi, namun kemampuan memahami informasi yang terdapat dalam bacaan masih beragam, terutama pada peserta didik berkebutuhan khusus. Perbedaan kondisi dan karakteristik setiap anak menyebabkan proses pemahaman bacaan memerlukan waktu dan pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu, peserta didik masih membutuhkan pendampingan guru secara intensif selama kegiatan literasi berlangsung.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru memberikan pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Guru juga membantu menjelaskan isi bacaan, memberikan arahan selama kegiatan membaca, serta menyesuaikan metode pembelajaran agar peserta didik dapat memahami bacaan dengan lebih baik.

2. Hambatan Bahan Bacaan

Hambatan berikutnya berkaitan dengan koleksi bahan bacaan yang tersedia di pojok baca. Meskipun sebagian besar buku telah disesuaikan dengan usia peserta didik, terdapat beberapa buku yang memiliki pembahasan dan penggunaan bahasa yang relatif sulit dipahami, terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan secara mandiri.

Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak sekolah berupaya melakukan penyesuaian dalam pemilihan bahan bacaan yang lebih sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru turut mendampingi peserta didik saat membaca serta memberikan penjelasan tambahan terhadap kosakata maupun isi bacaan yang dianggap sulit dipahami.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa hambatan utama dalam pelaksanaan program literasi melalui pojok baca di Aceh Flexi School meliputi perbedaan kemampuan pemahaman bacaan peserta didik serta belum optimalnya kesesuaian koleksi bahan bacaan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Namun demikian, berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pendampingan guru yang berkelanjutan, penyesuaian bahan bacaan, serta pelaksanaan kegiatan literasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sehingga tujuan program literasi tetap dapat tercapai secara optimal.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya mengenai peran sekolah Aceh Flexi School dalam peningkatan literasi anak melalui program pojok baca, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran sekolah Aceh Flexi School dalam peningkatan literasi membaca anak melalui program pojok baca

- a. Fasilitator literasi, sekolah menyediakan fasilitas utama berupa koleksi buku yang dipaparkan secara terbuka di area yang mudah dijangkau oleh peserta didik. Selain itu, sekolah juga menyediakan wadah ekspresi melalui kegiatan *AFS Writing Club*, sehingga peserta didik tidak hanya berperan sebagai pembaca, tetapi juga sebagai produsen karya melalui kegiatan menulis.
- b. Pembimbing dan motivator, sekolah memberikan pendampingan aktif melalui kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) yang dilakukan oleh guru. Kegiatan ini membantu meningkatkan pemahaman bacaan dan penguasaan kosakata peserta didik, serta menciptakan keterlibatan emosional yang positif dalam proses pembelajaran. Di samping itu, kedekatan antara guru dan peserta didik dalam suasana yang santai di pojok baca menjadikan kegiatan literasi lebih menarik, interaktif, dan bermakna. Pembiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten melalui jadwal harian juga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca secara alami. Lebih lanjut, pemberian apresiasi terhadap imajinasi peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri serta membuat mereka merasa dihargai dalam proses belajar. Keteladanan guru yang ikut terlibat dalam kegiatan membaca juga menjadi contoh nyata yang mendorong peserta didik untuk meniru kebiasaan tersebut.
- c. Penyedia lingkungan literasi, sekolah menciptakan suasana belajar yang nyaman melalui penataan ruang literasi yang menarik serta

penyediaan bahan bacaan yang beragam dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Lingkungan yang santai dan terbuka tersebut menjadikan kegiatan membaca terasa lebih menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa terbebani seperti dalam pembelajaran formal.

- d. Penghubung dengan komunitas, sekolah menjalin kerja sama dengan berbagai komunitas literasi, seperti Bintang Pejuang Sirah dan Aceh Book's Club, yang mampu menghadirkan perspektif baru serta variasi kegiatan literasi di sekolah. Kerja sama ini memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan penggerak literasi dari luar sekolah. Selain itu, keterhubungan dengan sumber literasi yang lebih luas di Banda Aceh memberikan dukungan berupa narasumber, koleksi buku, serta inspirasi kegiatan, sehingga semangat literasi dapat terus terjaga dan berkembang secara dinamis dalam jangka panjang.

2. Literasi membaca anak di sekolah Aceh Flexi School

Literasi membaca peserta didik di Aceh Flexi School, dapat diketahui bahwa kondisi literasi membaca menunjukkan perkembangan yang cukup positif meskipun masih bervariasi. Minat baca peserta didik tergolong baik, terlihat dari antusiasme mereka dalam mengunjungi dan memanfaatkan pojok baca. Kebiasaan membaca juga mulai terbentuk secara rutin, baik secara mandiri maupun melalui arahan guru, yang menunjukkan adanya peningkatan interaksi peserta didik dengan bahan bacaan.

Namun, pada aspek pemahaman bacaan, kemampuan peserta didik masih berada pada tingkat yang beragam. Sebagian peserta didik telah mampu memahami bacaan sederhana, sementara sebagian lainnya, khususnya peserta didik dengan kebutuhan khusus, masih berada pada tahap awal pemahaman. Meskipun demikian, tingginya minat dan kebiasaan membaca yang telah terbentuk menjadi dasar yang kuat dalam mendukung peningkatan kemampuan pemahaman bacaan secara bertahap dan berkelanjutan.

3. Program pojok baca di sekolah Aceh Flexi School

program pojok baca di Aceh Flexi School telah berjalan dengan cukup efektif dalam mendukung peningkatan literasi membaca peserta didik. Hal ini

terlihat dari tingginya minat dan kebiasaan membaca anak yang mulai terbentuk, didukung oleh kemudahan akses pojok baca, kondisi fisik yang nyaman, serta pelaksanaan berbagai kegiatan literasi yang menarik dan bervariasi. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala, terutama pada aspek kesesuaian koleksi bahan bacaan dengan tingkat pemahaman peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus, serta perlunya pengembangan fasilitas yang lebih inklusif. Secara keseluruhan, pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan budaya literasi yang aktif, menyenangkan, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

4. Kendala di Sekolah Aceh Flexi School dalam Peningkatan Literasi Membaca Anak Melalui Program Pojok Baca

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pojok baca meliputi perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan serta belum sepenuhnya sesuai koleksi bahan bacaan dengan kebutuhan peserta didik, terutama anak berkebutuhan khusus. Beberapa bahan bacaan masih menggunakan bahasa dan pembahasan yang relatif sulit dipahami oleh peserta didik. Namun demikian, pihak sekolah berupaya mengatasi kendala tersebut melalui pendampingan guru, pemberian penjelasan tambahan terhadap isi bacaan, serta penyesuaian bahan bacaan dan kegiatan literasi sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan berbagai upaya tersebut, program pojok baca tetap dapat berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif dalam peningkatan literasi membaca peserta didik di Aceh Flexi School.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, antara lain:

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas program pojok baca dengan menambah koleksi buku yang lebih beragam dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu,

pengembangan fasilitas pojok baca yang lebih inklusif dan nyaman juga perlu dilakukan agar seluruh peserta didik dapat mengaksesnya dengan optimal. Sekolah juga disarankan untuk memperluas kerja sama dengan komunitas literasi guna memperkaya kegiatan dan sumber belajar.

2. Bagi Pendidik

Guru diharapkan dapat terus berperan aktif sebagai pembimbing dan motivator dalam kegiatan literasi dengan menggunakan metode yang kreatif dan adaptif sesuai karakteristik peserta didik. Pendampingan yang lebih intensif, terutama dalam membantu pemahaman bacaan, sangat diperlukan. Selain itu, guru juga dapat memberikan variasi kegiatan literasi agar peserta didik tidak merasa bosan dan semakin termotivasi untuk membaca.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek maupun variabel yang diteliti. Selain itu, penelitian lanjutan dapat lebih difokuskan pada strategi peningkatan pemahaman bacaan, khususnya bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus, serta mengkaji efektivitas berbagai metode literasi yang diterapkan di lingkungan sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Jatimaihantoro, Barri. *Peran Dinas Perhubungan dalam Mendukung Peningkatan Pendapatan di Kabupaten Malang*. Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2005.

Alfina Rahmawati, "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di MTs NU Raudlatul Muallimin Wedung," *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, Vol. 2, No. 1 (2023), hlm. 864–872.

Qadarsih, Antri Mariza. "Peranan Kepemimpinan Perempuan dalam Jabatan Publik pada Kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Kerinci." *Hurema: Journal of Human Resource Management*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 15–35.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2018.

Kurniati, Dedeh. "Meningkatkan Kemampuan Literasi melalui Strategi Licalido (Lihat Baca Tulis Dongeng) di SDN Jatirahayu VIII." *Literasi*, Vol. 13, No. 1, 2023.

Dian Pujiati, dkk., "Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar," *Pedagogik: Journal of Islamic Elementary School*, Vol. 5, No. 1 (2022), hlm. 57–68.

Andriyani Siti Komalasari dan Desmy Riani, "Edukasi Manfaat Literasi Membaca dan Menulis di SMK PGRI 3 Bogor," *Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya SINKRON*, Vol. 1, No. 2 (2023), hlm. 82–92.

Afghani, Dzulfizar Restu, dkk. "Budaya Literasi Membaca di Perpustakaan untuk Meningkatkan Kompetensi Holistik bagi Siswa Sekolah Dasar." *Buletin KKN Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, 2022, hlm. 143–152.

Widodo, dkk. "Lingkungan Literasi di Rumah pada Anak Prasekolah." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 3, No. 1, 2021, hlm. 1–7.

Sunanda, Adyana, dkk. “Revitalisasi Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca dan Budaya Literasi Siswa MI Muhammadiyah Jambangan, Sragen.” *Buletin KKN Pendidikan*, 2020, hlm. 63–68.

Anjarwati, dkk. “Implementasi Literasi Digital dalam Upaya Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa.” *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, Vol. 3, No. 2, 2022, hlm. 87–92.

Hasnidar. *Peran Perpustakaan dalam Mendukung Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang*. Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2023.

Ahya, Wirdatul. *Kolaborasi Guru dan Pengelola Perpustakaan Keliling dalam Upaya Meningkatkan Program Gemar Membaca Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen*. Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2025.

Fitriyani, Piya. *Peran Guru dalam Mengembangkan Gerakan Literasi melalui Kegiatan Kunjung Perpustakaan di Kelas II Sekolah Dasar*. Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi, Jambi, 2021.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Damanik, dkk. “Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah sebagai Sumber Belajar di Sekolah Menengah Atas.” *Journal on Education*, Vol. 5, No. 4, 2023, hlm. 14224–14234.

Pitriani, dkk. “Strategi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah untuk Meningkatkan Literasi Baca Siswa.” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 5, No. 3, 2025, hlm. 216–222.

Puspita dan Nanda. “Penerapan Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Mutu Layanan di Perpustakaan SDN Jati.” *Library Archives and Technology Journal*, Vol. 1, No. 1, 2025, hlm. 49–70.

Nitrahul, Jannah. *Kolaborasi Antar Pustakawan dan Guru dalam Mengoptimalkan Fungsi Layanan Perpustakaan SMPN 01 Sindang Danau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2025.

International Federation of Library Associations and Institutions. *IFLA School Library Guidelines*. 2015.

Desiana, Della Nathalia, dkk. “Studi Pustaka dalam Efektivitas Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 3, 2024, hlm. 15.

Amrulloh, Muhammad Soni. “Strategi Kepala Perpustakaan dalam Menumbuhkan Minat Baca.” *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2022, hlm. 155–165.

Pionika, Iik, Afridha Sesrita, dan Annissa Mawardini. “Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah sebagai Sumber Belajar di SDN Babakan Madang 01.” *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 5, No. 3, 2022.

Munawaroh, Fajriyatul, dkk. “Peran Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa.” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, Vol. 1, No. 4, 2024, hlm. 8–17.

Bogdan dan Taylor. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sukidi, Basari. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Perspektif Makro*. Surabaya: Insan Cendekia.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Ardiansyah, dkk. “Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–10.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Putri, Meliana Eka. “Jenis-Jenis Perpustakaan dan Fungsinya.” *Manajemen Perpustakaan* (2025): 33.

Usholicchah, Nurnida, dkk. “Perpustakaan sebagai Pusat Sumber Belajar.” *Journal of Law, Administration, and Social Science* 4, no. 4 (2024): 614–623.

Yahya, Rachmi Nursifa, Aulia Nur Jannah, dan Prihantini Prihantini. “Pengelolaan Perpustakaan dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar.” *Aulad: Journal on Early Childhood* 4, no. 3 (2021): 74–79

Somadayo. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Ikawati, Erna. “Upaya Meningkatkan Minat Membaca pada Anak Usia Dini.” *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains* 1, no. 2 (2013).

Faizah, Dewi Utama, dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Siregar, & Halimah Tusaddiyah. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar dalam Pembelajaran PAI.” *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 2, no. 2 (2024): 215–226.

Akhadiah. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2016.

Basyori, S. I. (2025). *Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern*. Syntax Idea, 7(4), 559–564.

Rahayu, A., Wahib, A., & Besari, A. (2023). *Peningkatan minat baca siswa sekolah dasar melalui pojok baca*. Open Community Service Journal, 2(2), 122–130.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Irsalulloh, D. B., & Maunah, B. (2023). *Peran lembaga pendidikan dalam sistem pendidikan Indonesia*. *Pendidikdas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 17–26.

AF, M. A., Nurfadilah, K., & Hilman, C. (2022). *Pendidikan luar sekolah dalam kerangka pendidikan sepanjang hayat*. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 90–95.

Mansyur, U., Rusdiah, R., Hidayat, T., & Annisa, A. (2024). *Penggunaan pojok baca dalam mengoptimalkan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 2630–2638.

Seniani, N. W., Numertayasa, I. W., & Sudirman, I. N. (2023). *Pemanfaatan pojok baca untuk meningkatkan minat baca siswa di SD Negeri 1 Menanga*. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 5(1), 17–23.

Ramandanu, F. (2019). *Gerakan literasi sekolah (GLS) melalui pemanfaatan sudut baca kelas sebagai sarana alternatif penumbuhan minat baca siswa*. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10–19.



LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing Skripsi Dari Dekan



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1693/Un.08/FAH/KP.004/05/2026

TENTANG

PERPANJANGAN SK BIMBINGAN SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
ATAS SK NOMOR : 2531/Un.08/FAH/KP.004/10/2025 Tanggal 6 Oktober 2025

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :

- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu perpanjangan SK bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;
- bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.

Mengingat :

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**
TENTANG PERPANJANGAN SK BIMBINGAN SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.

Kesatu : Menunjuk saudara :

- 1). Ruslan, S.Ag., M.Si., M.LIS. (Pembimbing Pertama)
- 2). Zikrayanti, M.LIS. (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

Nama : Siti Fazilla
NIM : 220503085
Prodi : Ilmu Perpustakaan (IP)
Judul : Hubungan Literasi Informasi dengan Etika Penggunaan Informasi di Kalangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Perpanjangan Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT (09 April s/d 08 Oktober 2026)

Kedua : Kepada pembimbing tunggal tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 13 Mei 2026
Dekan


Tembusan :

1. Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
2. Pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : 1723/Un.08/FAH.I/PP.00.9/05/2026

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala Aceh flexi school, ceurih, ule kareng, banda aceh
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 190503025

Nama : ZHRINA

Program Studi/Jurusan : Ilmu Perpustakaan

Alamat : GAMPONG BARO PATEK Kab. Aceh Jaya Prov. Aceh 23656

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERAN SEKOLAH ACEH FLEXI SCHOOL DALAM PENINGKATAN LITERASI MEMBACA ANAK MELALUI PROGRAM POJOK BACA**

Banda Aceh, 18 Mei 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D.

NIP. 197101101999031002

Berlaku sampai : 18 Agustus 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 3 Surat Balasan Penelitian



ACEH FLEXI SCHOOL
Lembaga Pendidikan Non Formal Dengan Sistem Inklusi
Dan Fleksibel, Berbasis Fitrah, Minat Bakat Dan Kearifan Lokal
Jalan Ahmad Tuha, No.1, Ceurih, Ulee Kareng, Banda Aceh, 23117
Telp/WA. 082299274774/0813 77 331 555

Nomor : 063/AFS/Aceh/b/03/2026

Banda Aceh, 03 Juni 2026

Perihal : Penerimaan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat dari fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: 1723/Un.08/FAH.1/PP.00.9/05/2026 untuk pengajuan permohonan izin penelitian yang akan dilaksanakan di sekolah kami Aceh Flexi School. Adapun mahasiswa yang akan melakukan penelitian di Aceh Flexi School adalah:

Nama : ZAHIRINA
Nim : 190503025
Prodi : Ilmu Perpustakaan
Semester : XIV (Empat Belas)
Alamat : Ceurih, Ulee Kareng Banda Aceh

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian di sekolah kami sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul:

"Peran Sekolah Aceh Flexi School Dalam Peningkatan Literasi Membaca Anak Melalui Program Pojok Membaca".

Demikian surat pemberitahuan kami dan atas kerjasamanya kami mengucapkan terimakasih.

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 03 Juni 2026

Reza S. Pd., M.Si

Kepala Sekolah

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

No.	Variabel	Indikator	Pertanyaan	Keterangan
1.	Peran aceh flexi school	Fasilitator literasi	1. Apa saja bentuk fasilitas yang disediakan oleh lembaga pendidikan nonformal dalam mendukung kegiatan literasi, serta bagaimana ketersediaan fasilitas tersebut berkontribusi terhadap peningkatan akses, minat baca, dan kemandirian belajar peserta didik	1. Fasilitas utama yang disediakan yaitu koleksi buku yang dipaparkan secara terbuka di area yang mudah dijangkau anak. Sekolah juga menyediakan wadah ekspresi “AFS Writing Club” di sini anak-anak diberikan ruang untuk menjadi produsen karya (menulis).
		Pembimbing dan motivator	1. Bagaimana implementasi peran pendidik sebagai pembimbing dan motivator dalam kegiatan literasi di pojok baca, serta kontribusinya terhadap peningkatan pemahaman bacaan dan keterlibatan aktif peserta didik?	1. Pendampingan aktif melalui kegiatan membaca nyaring yang dilakukan guru membantu meningkatkan pemahaman bacaan dan penguasaan kosakata peserta didik, dan juga menciptakan keterlibatan emosional yang positif dalam proses belajar. Kedekatan antara guru dan

			2. Apa upaya yang dilakukan untuk memotivasi peserta didik agar memiliki minat dan kebiasaan membaca?	peserta didik dalam suasana yang santai di pojok baca, menjadikan kegiatan literasi lebih menarik, interaktif, dan bermakna. 2. Pembiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten melalui jadwal harian mampu menumbuhkan kebiasaan membaca secara alami. Dan pemberian apresiasi terhadap imajinasi anak meningkatkan rasa percaya diri serta membuat peserta didik merasa dihargai dalam proses belajar. Keteladanan guru yang ikut terlibat dalam kegiatan membaca juga menjadi contoh nyata yang mendorong peserta didik untuk meniru kebiasaan tersebut.
--	--	--	--	--

		Penyedia lingkungan literasi	1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam menciptakan lingkungan literasi yang kondusif melalui penyediaan bahan bacaan dan penataan ruang, seperti pojok baca, guna meningkatkan kenyamanan, minat, dan kebiasaan membaca peserta didik?	1. Penataan ruang literasi yang menarik serta penyediaan bahan bacaan yang beragam dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan tidak menekan. Suasana yang santai dan terbuka menjadikan kegiatan membaca terasa lebih menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa terbebani seperti dalam pembelajaran formal
		Penghubung dengan komunitas	1. Bagaimana peran lembaga pendidikan nonformal sebagai penghubung dengan komunitas dalam menjalin kolaborasi literasi, serta bagaimana implikasi kerja sama tersebut terhadap perluasan	1. Sekolah bekerja sama dengan komunitas seperti Bintang Pejuang Sirah dan Aceh Book's Club sehingga membawa perspektif baru dan variasi kegiatan literasi di sekolah, Kerja sama ini

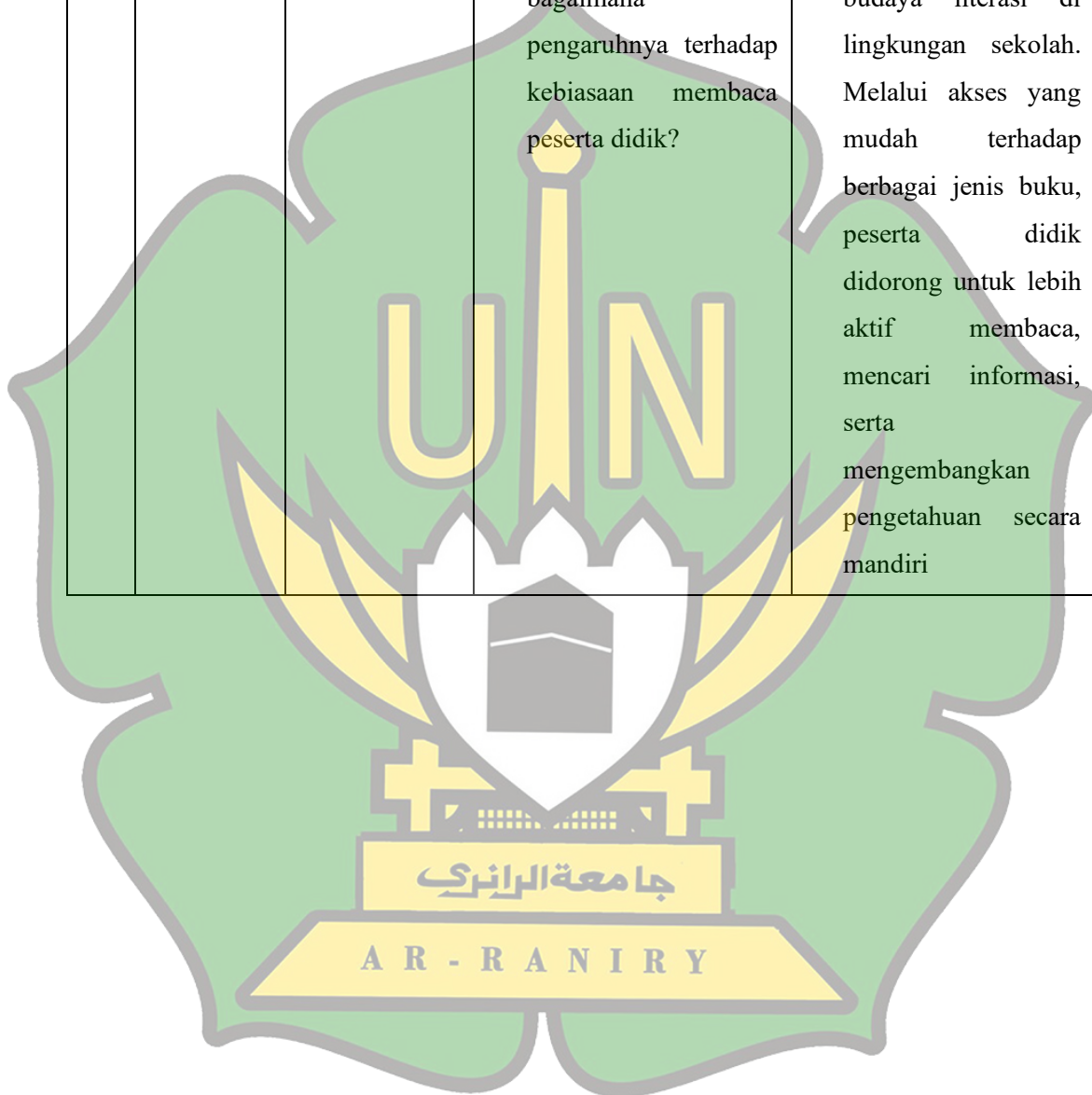
			jangkauan dan keberlanjutan program literasi ?	memungkinkan anak-anak berinteraksi dengan penggerak literasi dari luar, Dengan terhubung pada sumber literasi yang lebih luas di Banda Aceh, sekolah memiliki dukungan sumber daya (narasumber, koleksi buku, inspirasi kegiatan) yang menjaga semangat literasi tetap hidup dan dinamis dalam jangka panjang.
2.	Literasi membaca anak	Minat membaca	1. Apakah peserta didik menunjukkan minat dalam kegiatan membaca di pojok baca?	1. minat yang cukup baik terhadap kegiatan membaca di pojok baca. Minat tersebut terlihat dari ketertarikan peserta didik dalam memanfaatkan waktu luang untuk membaca serta adanya inisiatif untuk berinteraksi dengan buku. Meskipun demikian, tingkat minat baca masih

				bervariasi sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan masing-masing peserta didik, terutama pada anak yang belum memiliki kemampuan membaca secara optimal.
		Kebiasaan membaca	1. Seberapa sering peserta didik memanfaatkan pojok baca untuk membaca?	1. Sebagian besar peserta didik telah terbiasa memanfaatkan pojok baca secara rutin, baik secara mandiri maupun melalui arahan guru, bahkan beberapa di antaranya melakukannya setiap hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa program literasi yang diterapkan di sekolah mampu mendorong terbentuknya kebiasaan membaca secara konsisten.
		Pemahaman bacaan	2. Apakah peserta didik mampu memahami isi	2. Sebagian peserta didik telah mampu memahami isi bacaan sederhana serta

			bacaan yang mereka baca?	menceritakan kembali informasi yang diperoleh, terutama dengan adanya bimbingan dari guru. Namun, pada peserta didik dengan kondisi tertentu, khususnya anak berkebutuhan khusus, pemahaman bacaan masih berada pada tahap awal, seperti mengenali gambar dan menafsirkan secara sederhana.
3.	Program pojok baca	Ketersediaan Pojok Baca	1. Bagaimana tingkat keaktifan pemanfaatan pojok baca sebagai sarana literasi oleh peserta didik, apakah pojok baca mudah dijangkau anak ? 2. Apakah sesuai koleksi bahan bacaan di pojok baca dengan karakteristik usia dan tingkat literasi peserta didik ?	1. Tingkat keaktifan peserta didik yang tinggi dalam memanfaatkan pojok baca serta kemudahan akses yang memungkinkan mereka menjangkau bahan bacaan secara langsung. 2. Koleksi bahan bacaan yang tersedia pada umumnya sudah sesuai dengan karakteristik usia

				peserta didik, meskipun masih terdapat beberapa buku yang kurang sesuai dari segi tingkat kesulitan dan bahasa, terutama bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.
		Kondisi Fisik Pojok Baca	1. Bagaimana kondisi fisik pojok baca sebagai sarana literasi ditinjau dari aspek penataan ruang, kelengkapan fasilitas, pencahayaan, sirkulasi udara, dan tingkat kenyamanan bagi peserta didik?	1. secara umum sudah tergolong baik dan mendukung kegiatan literasi peserta didik. Hal ini terlihat dari penataan ruang yang rapi, pencahayaan yang memadai, sirkulasi udara yang baik, serta fasilitas yang cukup menunjang kenyamanan dalam membaca.
		Koleksi Bahan Bacaan	1. Apa saja jenis buku yang tersedia dipojok baca?	1. jumlah total sebanyak 132 buku. Koleksi tersebut terdiri dari 78 buku nonfiksi, 54 buku fiksi.
		Kegiatan Literasi di Pojok Baca	1. Kegiatan apa saja yang dilakukan di pojok baca ?	1. Membaca rutin setelah salat Dhuha, kegiatan bedah buku,

				serta pameran karya tulis.
		Sumber belajar dan budaya literasi	1. Bagaimana peran pojok baca dalam kegiatan literasi, dan bagaimana pengaruhnya terhadap kebiasaan membaca peserta didik?	1. Pojok baca sebagai sarana untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Melalui akses yang mudah terhadap berbagai jenis buku, peserta didik didorong untuk lebih aktif membaca, mencari informasi, serta mengembangkan pengetahuan secara mandiri



Lampiran kegiatan membaca rutin



Siswa-siswi mengikuti acara pameran



Kegiatan membaca mandiri



Siswa-siswi aceh flexi school



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Zahrina
Tempat, Tanggal Lahir : Gampong Baro, P , 26 Februari 2002
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia
Status Perkawinan : Belum Menikah
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Gampong Baro Patek, Kecamatan Darul Hikmah,
Kabupaten Aceh Jaya

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SDN 1 Darul Hikmah
SMP : SMPN 1 Darul Hikmah
SMA/MA/SMK : SMAN 1 Calang
PTN : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

DATA ORANG TUA

Ayah : Abdul Muis
Ibu : Darmina
Pekerjaan Ayah : Petani
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Gampong Baro Patek, Kecamatan Darul Hikmah,
Kabupaten Aceh Jaya